

**FORMASI SOSIAL DAN STRATEGI NAFKAH  
RUMAH TANGGA (KASUS KOMUNITAS NELAYAN TORANI  
DI KABUPATEN TAKALAR, SULAWESI SELATAN)**

**SOCIAL FORMATION AND HOUSEHOLD LIVELIHOOD  
STRATEGIES (CASE OF TORANI FISHERMEN COMMUNITY  
IN TAKALAR DISTRICT, SOUTH SULAWESI)**

**HAMJA ABDUL HALIK**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2021**

**FORMASI SOSIAL DAN STRATEGI NAFKAH  
RUMAH TANGGA (KASUS KOMUNITAS NELAYAN TORANI  
DI KABUPATEN TAKALAR, SULAWESI SELATAN)**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi Ilmu Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

**HAMJA ABDUL HALIK**

Kepada

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU PERTANIAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

FORMASI SOSIAL DAN STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA  
(KASUS KOMUNITAS NELAYAN TORANI DI KABUPATEN TAKALAR,  
SULAWESI SELATAN)

Disusun dan diajukan oleh

**HAMJA ABDUL HALIK**

P0100316416

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Doktor Pogram Studi Ilmu Pertanian  
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin  
pada tanggal 04 Agustus 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Promotor

**Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S**  
NIP.196306061988031004

Co. Promotor

**Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S**  
NIP. 195904011985021001

Ketua Program Studi  
S3 Ilmu Pertanian

**Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S**  
NIP.196306061988031004

Co. Promotor

**Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si**  
NIP. 197104222005011002

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**  
NIP. 196703081990031001

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hamja Abdul Halik  
NIM : P0100316416  
Program Studi : Ilmu Pertanian  
Jenjang : S3

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

### **Formasi Sosial dan Strategi Nafkah Rumah Tangga (Kasus Komunitas Nelayan Torani di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Agustus 2021



Hamja Abdul Halik

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya serta salam dan shalawat untuk junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW (Allahumma Shalli ala Muhammad Waalaa aali Muhammad), sehingga dapat mengikuti program doktor, melaksanakan penelitian serta menyelesaikan disertasi ini. Keberhasilan penulis tidak terlepas dari kontribusi dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, petunjuk, informasi dan koreksi maupun sanggahan serta bantuan berupa materi maupun nonmateri, sejak diterima sebagai mahasiswa sekolah pascasarjana pada program studi Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar hingga rampungnya penulisan disertasi ini.

Banyak kendala yang dihadapi dalam penyusunan disertasi ini, namun berkat bantuan, dorongan dan arahan berbagai pihak akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan penuh kerendahan hati menyampaikan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S selaku Promotor, Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S., Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si masing-masing sebagai kopromotor, atas bimbingan, arahan dan bantuan sejak rencana penelitian sampai penulisan disertasi ini.

2. Prof. Dr. Didi Rukmana, M.S, Dr. Ir. Ikrar Mohammad Saleh, M.Sc, Dr. Ir. Mardina E. Fachry, M.Si, Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si dan Prof. Dr. Ir. Yusran Nur Indar, M.Phil (alm-Alfatihah) selaku penguji internal dan Dr. Prayudi Syamsuri, S.P., M.Si selaku penguji eksternal atas saran dan masukan untuk penyempurnaan disertasi ini.
3. Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan dan Wakil Dekan Sekolah Pascasarjana, Ketua Program Studi Ilmu Pertanian serta seluruh staf.
4. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas bantuan Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia Dalam Negeri (BUDI-DN) melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).
5. Rektor Universitas Andi Djemma Palopo, Dekan Fakultas Pertanian dan Ketua Program Studi Agribisnis atas kesempatan yang di berikan untuk mengikuti program doktor (S3) pada Universitas Hasanuddin Makassar.
6. Teman-teman program studi Ilmu Pertanian angkatan 2016 sekolah pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
7. Guru dan pembimbing spiritual, Muhammad Khasan Abdullah-Ust.Kalimuddin Dg Sibali dan seluruh saudara-saudari Yayasan Aku Ujung Masaabi Bontorita Takalar atas bimbingan dan

pelajaran hidup serta kebersamaannya dengan semangat persaudaraan kepada penulis.

8. Saudara-saudariku : Drs. Muhammad Arief Halik (Alm. - Alftihah), Ismail, Alimuddin Halik, S.Si., M.Kes, Jamaris, S.Ag.,M.Hum, Jufri, S.Si., M.Si dan Muliaty, SEI serta keluarga masing-masing yang telah memberikan doa, semangat dan bantuannya.
9. Saudara ipar : Jum'ani, S.Pd., Rasni, Jusman, Jusni, Hasmida, Haslina, Haris serta keluarga masing-masing yang telah memberikan doa, semangat dan bantuannya.

Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orangtua H. Abdul Halik Dg Ngunjung dan Cangking Dg Layu serta mertua H. Idris (Alm-Alfatihah) dan Hj. Hadeyang serta seluruh keluarga besar atas iringan doa, bantuan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Terimakasih kepada istriku tersayang Risda Idris, S.P., M.Si Dg Bau serta anak-anak tercinta : Tabina Lareina Ridha Dg Salika, Hafidzah Thufailah Ridha Dg Layu, Adeeva Mukhbita Ridha Dg Sunggu dan Nufail Ahmad Ridha Dg Ngunjung yang senantiasa memberikan limpahan kasih sayang, iringan doa, bantuan dan kesabaran dalam mendampingi penulis saat suka dan duka selama mengikuti program pendidikan dan penyelesaian studi dengan baik.

Penulis berharap, semoga disertasi ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan kajian sosiologi ekonomi masyarakat pesisir pada khususnya.

Makassar, 29 Juli 2021

Hamja Abdul Halik



## ABSTRACT

**HAMJA ABDUL HALIK.** *Social Formation and Household Livelihood Strategies (Case of Torani Fisherman Community in Takalar District, South Sulawesi)* (supervised by Darmawan Salman, Rahim Darma and Andi Adri Arief)

The articulation of capitalism's mode of production with non-capitalist modes of production takes many forms of social formation in various sectors in developing countries. This study aims to analyze (1) the penetration of capitalism in the formation of fishermen's social communities in Takalar district; (2) the mode of production structure of the torani fishing community behind the penetration of capitalism; (3) resilience and household livelihood strategies of the torani fishing community in responding to the context of the vulnerability behind the penetration of capitalism. Primary data was obtained by in-depth interviews on selected information, namely fisherman actors (master and crew), traders, wholesalers/exporters, heads of fisheries services and other relevant stakeholders. Secondary data is sourced from various other related agencies. The data were analyzed descriptively with a qualitative approach. The results show that (1) the penetration of capitalism has been going on since 1973, when flying fish eggs became a fishery product with important economic value, as an export commodity to Japan. Penetration of capitalism takes place in the form of technological change, investment of financial capital, and changes in the organization of production. This condition is characterized by ships, machinery and power as the main productive forces with basic capital, thus encouraging the formation of capitalist social formations; (2) the mode of production that takes place in the torani fishing community in Takalar district is a mode of production without a capitalist structure (subsistence and commercial) which coexists with the mode of production where the capitalist mode of production dominates the production mode without a capitalist; (3) Flying fish egg fishery as a source of livelihood for the fishing community to face various vulnerabilities in terms of climate, seasons and the impact of Covid-19 that has hit the world globally. The fishing community responds to these conditions by increasing their resilience and implementing adaptive strategies by utilizing their household assets.

**Keywords :** *social formation, mode of production, penetration of capitalism, vulnerabilities and livelihood strategies.*

## ABSTRAK

**HAMJA ABDUL HALIK.** *Formasi Sosial dan Strategi Nafkah Rumah Tangga (Kasus Komunitas Nelayan Torani di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan)* (dibimbing oleh Darmawan Salman, Rahim Darma dan Andi Adri Arief)

Artikulasi moda produksi kapitalisme dengan moda produksi non kapitalisme banyak mewarnai formasi sosial berbagai sektor pada negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) penetrasi kapitalisme dalam formasi sosial komunitas nelayan torani di Kabupaten Takalar; (2) struktur moda produksi komunitas nelayan torani di balik penetrasi kapitalisme tersebut; (3) resiliensi dan strategi nafkah rumah tangga komunitas nelayan torani dalam merespons konteks kerentanan di balik penetrasi kapitalisme tersebut. Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam pada informan terpilih yaitu aktor nelayan (nahkoda dan awak kapal), pedagang pengumpul, pedagang besar/eksportir, kepala dinas perikanan dan stakeholder terkait lainnya. Data sekunder bersumber dari berbagai instansi terkait. Data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penetrasi kapitalisme telah berlangsung sejak 1973, ketika telur ikan terbang menjadi produk perikanan dengan nilai ekonomis penting, sebagai komoditi ekspor ke Jepang. Penetrasi kapitalisme berlangsung dalam bentuk perubahan teknologi penangkapan, investasi modal finansial dan perubahan organisasi produksi. Kondisi ini ditandai oleh kapal, mesin dan tenaga kerja sebagai kekuatan produksi utama dengan basis modal finansial sehingga mendorong terbentuknya formasi sosial kapitalis; (2) struktur moda produksi yang berlangsung pada komunitas nelayan torani di kabupaten Takalar adalah moda produksi non kapitalis (subsisten dan komersil) yang berkoeksistensi dengan moda produksi kapitalis dimana moda produksi kapitalis mendominasi moda produksi non kapitalis; (3) perikanan telur ikan terbang sebagai sumber nafkah komunitas nelayan torani menghadapi berbagai kerentanan baik iklim, kemusiman maupun dampak negatif dari Covid-19 yang melanda dunia secara global. Komunitas nelayan torani merespon kondisi tersebut dengan meningkatkan resiliensinya dan menerapkan strategi adaptif dengan memanfaatkan aset-aset rumah tangga yang dimiliki.

**Kata kunci :** *formasi sosial, moda produksi, penetrasi kapitalis, kerentanan dan strategi nafkah*

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRACT .....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian .....	12
C. Pernyataan Masalah.....	14
D. Pertanyaan Penelitian .....	14
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Manfaat Penelitian .....	15
G. Kerangka Penelitian .....	16
H. Daftar Pustaka.....	19

BAB II. PENETRASI KAPTALISME PADA FORMASI SOSIAL KOMUNITAS USAHA TELUR IKAN TERBANG.....	23
A. Pendahuluan .....	23
B. Metode Penelitian .....	27
1. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	27
2. Pengelolaan Peran Peneliti .....	28
3. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29
4. Jenis dan Sumber Data.....	30
5. Teknik Pengumpulan Data .....	31
6. Teknik Analisis Data .....	32
C. Hasil Dan Pembahasan.....	33
1. Tinjauan Historis Usaha Ikan Terbang dan Telurnya.....	33
2. Penetrasi Kapitalisme Pada Usaha Telur Ikan Terbang ..	46
3. Formasi Sosial Kapitalistik .....	59
D. Kesimpulan.....	66
E. Daftar Pustaka.....	67
BAB III. STRUKTUR MODA PRODUKSI PADA KOMUNITAS NELAYAN TORANI DI KABUPATEN TAKALAR .....	69
A. Pendahuluan .....	69

B. Metode Penelitian .....	73
1.Paradigma, jenis dan Pendekatan Penelitian .....	73
2.Pengelolaan Peran Peneliti .....	74
3.Lokasi dan Waktu Penelitian .....	75
4.Jenis dan Sumber Data.....	75
5.Teknik Pengumpulan .....	76
6.Teknik Analisis Data .....	77
C. Hasil dan Pembahasan.....	78
1.Struktur Moda Produksi Usaha Telur Ikan Terbang.....	79
2.Artikulasi Moda Produksi.....	90
D.Kesimpulan.....	97
E.Datar Pustaka.....	97
<b>BAB IV. KERENTANAN, RESILIENSI DAN STRATEGI NAFKAH KOMUNITAS NELAYAN IKAN TERBANG.....</b>	<b>100</b>
A. Pendahuluan .....	100
B. Metode Penelitian .....	105
1.Paradigma, jenis dan Pendekatan Penelitian .....	105
2 Pengelolaan Peran Peneliti .....	106

3.Lokasi dan Waktu Penelitian .....	107
4.Jenis dan Sumber Data.....	108
5.Teknik Pengumpulan .....	108
6.Teknik Analisis Data .....	109
C. Hasil dan Pembahasan.....	110
1. Konteks Kerentanan.....	110
a. Perubahan Iklim .....	111
b. Pandemi Covid-19 .....	113
2. Resiliensi Dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Ikan Terbang.....	119
D. Kesimpulan.....	128
E. Daftar Pustaka.....	129
 BAB V. PEMBAHASAN UMUM .....	 133
 BAB VI. KESIMPULAN UMUM.....	 146

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
1 Kerangka Kerja Sustainable Rural Livelihoods (Scoone,2001)....	3
2 Perkembangan Ekspor telur ikan terbang Sulawesi Selatan Selama 5 Tahun.....	10
3 Kerangka Penelitian.....	18
4 Peta Kabupaten Takalar.....	29
5 Produksi Ikan terbang di Sulawesi Selatan tahun 1968-2001.....	41
6 Jumlah Kapal Penangkap Telur ikan ikan terbang di perairan Fakfak.....	52
7 Kapal Nelayan Telur Ikan terbang.....	52
8 (a) alat parut/pemisah sabuk dengan telur, (b) Butir telur, (c) ikan terbang aktifitas memisahkan sabuk dan butir telur.....	62
9 Peta Kabupaten Takalar.....	74
10 Jalur pemasaran telur ikan terbang dari Fakfak ke Takalar dan Makassar.....	89

## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
1. Perkembangan Ekspor telur ikan terbang Sulawesi Selatan Selama 5 Tahun (US\$).....	9
2. Keterkaitan Tujuan Dengan Metode Penelitian.....	31
3. Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan teknik analisis data.....	32
4. Ciri Cara Produksi pada masa penjajahan.....	35
5. Hasil Produksi Ikan terbang di Sulawesi Selatan Tahun 1968 s/d 2001.....	40
6. Ciri Cara Produksi pada masa Awal Kemerdekaan (1965-2004).....	41
7. Ciri Cara Produksi pada masa Kemerdekaan (2004-sekarang).....	44
8. Jumlah Kapal yang beroperasi pemanenan Telur Ikan Terbang di Perairan Fakfak Tahun 2001-2018.....	51
9. Stakeholder dan kebutuhannya dalam usaha ikan terbang dan telur ikan terbang.....	59
10. Volume ekspor telur ikan terbang berdasarkan negara tujuan tahun 2016- Mei 2020.....	64
11. Volume ekspor telur ikan terbang berdasarkan negara tujuan tahun 2016- Mei 2020.....	65
12. Keterkaitan Tujuan Dengan Metode Penelitian.....	76
13. Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan teknik analisis data.....	77
14. Kekuatan Produksi Usaha Telur Ikan terbang di Kabupaten Takalar.....	79



15. Hubungan Produksi Usaha Telur Ikan terbang di Kabupaten Takalar.....	85
16. Artikulasi Moda Produksi Menurut Kahn.....	91
17. Perubahan moda produksi usaha telur ikan ikan terbang di Kabupaten Takalar.....	94
18. Keterkaitan Tujuan Dengan Metode Penelitian.....	108
19. Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan teknik analisis data.....	109

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Strategi nafkah adalah sesuatu yang sangat mendasar bagi penduduk, termasuk rumah tangga nelayan (Helmi, Alfian., Satria, 2012; Margiati, 2007). Dalam rangka bertahan hidup atau meningkatkan taraf hidup masyarakat, diperlukan strategi adaptasi dalam merespon setiap kondisi yang mereka hadapi (Helmi, Alfian., Satria, 2012; Kolopaking et al., n.d.; Sumarti, 2007). Strategi nafkah pedesaan menurut (Scoones, 1998), dapat dilakukan oleh penduduk pedesaan dengan tiga strategi nafkah yang berbeda yaitu (1) intensifikasi atau ekstensifikasi nafkah, (2) diversifikasi nafkah, (3) migrasi (keluar) berupa perpindahan dengan sukarela/sengaja atau tidak.

Perikanan ikan terbang merupakan sumber nafkah bagi sebagian besar nelayan di kabupaten Takalar (Eka et al. 2016; Yusuf et al 2014). Kegiatan perikanan ini berimbas pada sekitar 20 ribu nelayan, punggawa, papalele, pekerja harian dan perantara di sepanjang pesisir Galesong Kabupaten Takalar. Ikan terbang memiliki keunggulan sebagai ikan ekonomis penting, dimana telurnya sebagai komoditi ekspor dan ikan terbang merupakan ikan konsumsi yang

diantarpulaukan (Baso, 2004).

Konsep nafkah disamakan dengan konsep penghidupan (*livelihood*) yang seringkali digunakan dalam dalam membahas persoalan kemiskinan dan pembangunan pedesaan. Nafkah didefinisikan sebagai kemampuan aset dan kegiatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dalam suatu rumah tangga. Kehidupan bukan sesuatu yang sementara, tetapi harus kuat dan dapat berkelanjutan hingga akhir. Ellis (2000: 10), mengatakan penghidupan sebagai berikut:

*“A livelihood comprises the assets (natural, physical, human, financial and social capital), the activities, and the access to these (mediated by institutions and social relations) that together determine the living gained by the individual or household”*

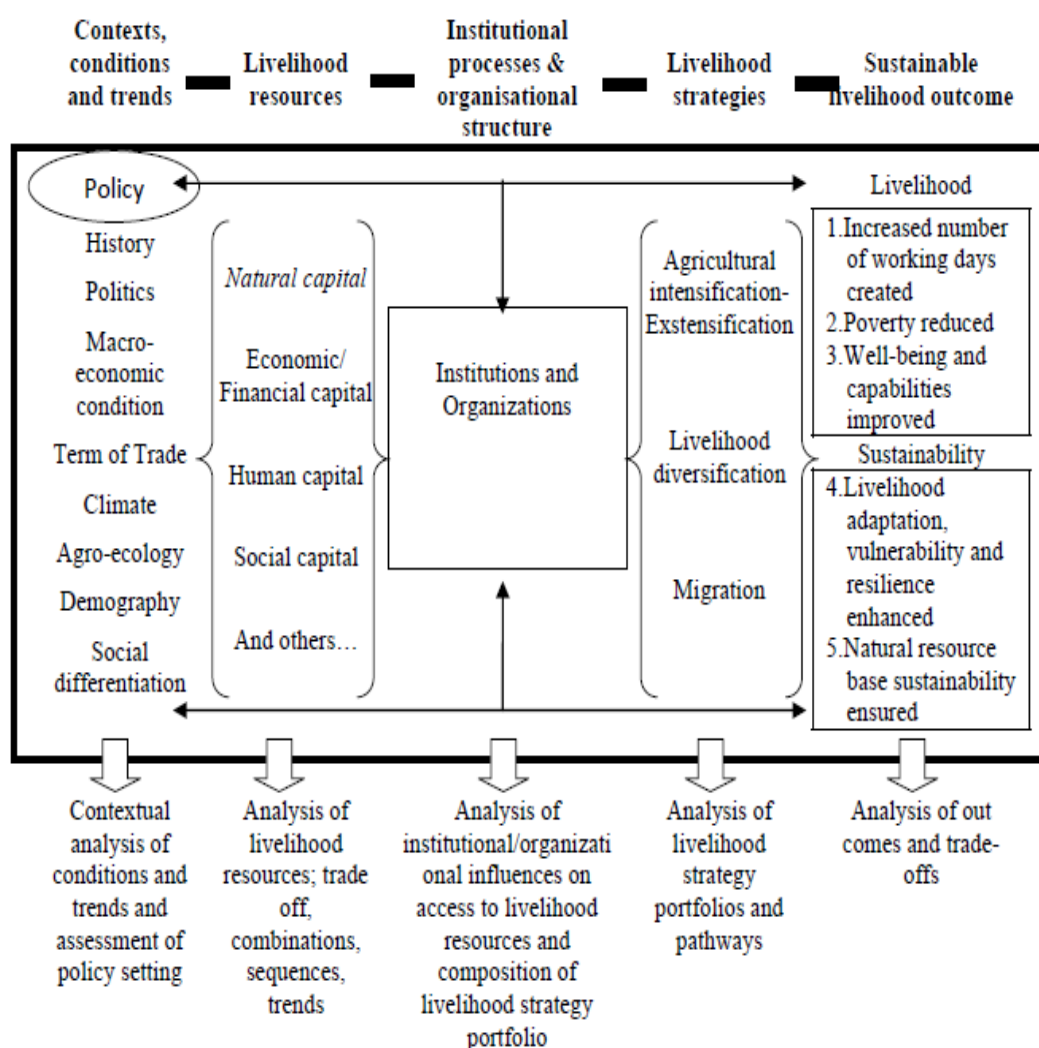
Carney dengan gagasan yang luas dari *livelihood* mendefenisikan sebagai berikut:

*A livelihood comprises of the capabilities, assets (including both material and social resources) and activities required for a means of living. A livelihood is sustainable when it can cope with and recover from stresses and shocks and maintain and enhance its capabilities and assets both now and in the future, while not undermining the natural resource base (Carney 1998)*

Scoone (2001) membuat sebuah kerangka pemikiran tentang konsep nafkah. Kerangka pemikiran tersebut mencoba mengkaitkan antara kondisi, konteks, dan berbagai kecenderungan (*trends*) seperti (*setting* kebijakan, politik, sejarah, agroekologi dan kondisi sosial-

ekonomi), mempengaruhi sumberdaya penghidupan (*natural capital, financial capital/economic, human capital, social capital*, dan lainnya).

Kerangka kerja Sustainable Rural Livelihood menurut Scoone (2001) dapat dilihat pada Gambar berikut



Gambar 1. Kerangka Kerja Sustainable Rural Livelihoods (Scoone, 2001)

Keberlanjutan pola nafkah sangat dipengaruhi dinamika formasi sosial yang berkaitan dengan moda produksi (Dharmawan 2007; Widiyanto 2009; Saleh 2014; Mauludin et al 2014). Formasi sosial adalah sebuah istilah yang diidentikkan dengan berlangsungnya moda produksi (*mode of production*) dalam suatu komunitas atau masyarakat bagi mereka yang beraliran “marxis” (Sztompka 2004, Clammer 2003, Sairin et al 2002, Budiman 1995 dan Plattner 1989).

Formasi sosial didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana dua atau lebih moda produksi hadir bersamaan dalam masyarakat dan salah satu moda produksi mendominasi moda produksi lainnya. Menurut Budiman, 1995 bahwa moda produksi yang dominan berfungsi sebagai penerang utama yang memberi pengaruh dan merubah sifat-sifat utama pada moda produksi lainnya. Moda produksi terdiri dari kekuatan produksi (*force of production*) dan hubungan produksi (*relation of production*) yang kemudian menggerakkan suprastruktur (ideologi, budaya dan politik) dalam masyarakat.

Formasi sosial merupakan gejala dimana dua atau lebih moda produksi hadir bersamaan dalam masyarakat dan salah satu moda produksi mendominasi yang lainnya, dimana moda produksi yang dominan menjadi penerang utama yang memberi pengaruh ke moda produksi lainnya dan mengubah sifat-sifat utama dari moda produksi lainnya (Budiman, 1995)

Menurut Kahn yang dikutip Sitorus (1999), definisi formasi sosial merujuk kepada pembagian moda produksi yang berlangsung pada masyarakat Minangkabau, yaitu: 1) produksi subsisten (*subsistence production*), yaitu usaha pertanian tanaman pangan dimana hubungan produksi terbatas dalam keluarga inti antara pekerja yang bersifat egaliter; 2) produksi komersil (*petty commodity production*), yaitu usaha pertanian atau luar pertanian yang (sudah) berorientasi pasar dimana hubungan produksi merujuk pada gejala eksploitasi surplus melalui ikatan kekerabatan, dan hubungan sosial antara pekerja (umumnya anggota keluarga/ kerabat) bersifat egaliter tetapi kompetitif; dan 3) produksi kapitalis (*capitalist production*), yaitu usaha padat-modal berorientasi pasar dimana hubungan mencakup struktur majikan-buruh atau “pemilik modal-pemilik tenaga”. Ketiga moda produksi tersebut menurut Kahn memiliki keterkaitan integratif tetapi dalam bentuk yang bersifat asimetris, dimana produksi kapitalis tampil sebagai moda produksi yang dominan sedangkan dua moda produksi lainnya pada posisi resisten (Sitorus, 2004).

Formasi sosial banyak dibahas oleh kaum Marxisme yang merupakan konsep dari cara produksi (*mode of production*) yang terdiri dari kekuatan produksi dan hubungan produksi. Kekuatan produksi mencakup alat-alat kerja, manusia dan kecakapannya, dan pengalaman-pengalaman dalam produksi (Sztompka, 2007; Budiman, 1995; Sjaf, 2006). Sementara itu, hubungan produksi

adalah hubungan kerja sama atau pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam proses produksi, yakni struktur pengorganisasian sosial produksi, seperti hubungan antara pemilik modal dan pekerja (Suseno, 2001; Satria, 2001).

Formasi sosial merupakan merupakan bangunan tertinggi dari teori Marx (Stompka 2004) dimana dalam produksi sosial kehidupan manusia memasuki hubungan tertentu yang sangat diperlukan dan terlepas dari kemauan mereka. Hubungan produksi yang berkaitan dengan tahap perkembangan kekuatan produksi material mereka yang mana keseluruhan hubungan produksi ini merupakan struktur ekonomi masyarakat sebagai basis nyata membangun suprastruktur dan tempat menghubungkan bentuk-bentuk kesadaran sosial tertentu. Formasi sosial juga merujuk pada perubahan formasi kelas sosial dalam masyarakat kapitalis karena moda produksi kapitalis menguasai moda produksi subsisten dan komersil.

Kajian formasi sosial yang merupakan bentuk lebih menyeluruh atas struktur sosial lebih tepat digunakan. Taylor (1979) mengungkapkan bahwa formasi sosial merupakan perwujudan secara keseluruhan sejumlah praktik yang kompleks dalam ekonomi, politik, ideologi, dan teoritisasi. Praktik ekonomi terpusat pada tiga komponen utama yakni pekerja, alat produksi, dan tujuan dari kerja (produksi). Pekerja ada dua jenis yakni kapitalis (pekerja pasif) atau orang yang menguasai kapital atau alat produksi, sementara buruh (pekerja aktif)

adalah orang yang langsung bersentuhan dengan alat untuk memproduksi sesuatu. Produk sebagai hasil kerja buruh menghasilkan surplus nilai yang mengalir pada pekerja pasif. Dalam setiap tipe masyarakat, aliran surplus dari pekerja aktif ke pekerja pasif selalu ada dengan pola yang berbeda-beda. Praktik politik mengacu pada potensi alamiah moda produksi dominan untuk selalu mereproduksi sistem agar tetap bertahan. Moda produksi dominan harus membangun sistem politik, ideologi, dan nilai yang mendukung keberlangsungan moda produksi. Praktik ketiga yakni praktik ideologi, yang dibangun oleh moda produksi dominan (moda produksi kapitalis) untuk membenarkan/mengesahkan cara produksi yang mereka kembangkan. Mereka memproduksi pandangan bahwa hubungan produksi yang dikembangkan merupakan sesuatu yang sah dan tidak menimbulkan kerugian.

Formasi sosial juga merujuk pada perubahan formasi kelas dalam masyarakat kapitalis karena moda produksi kapitalis menguasai moda produksi yang lainnya (subsisten dan komersil). Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Girsang (1996) pada komunitas transmigran di Desa Waihatu menunjukkan bahwa penguasaan atas tanah dalam proses produksi pertanian menyebabkan komunitas transmigran terbagi kedalam lapisan atas, tengah dan bawah, dimana masing-masing lapisan sosial tersebut mempunyai pola produksi dan relasi produksi yang berbeda satu sama lainnya.



Bagi kalangan Marxis, teori tentang moda produksi (*mode of production*) mempunyai titik penekanan yang berbeda-beda dalam menafsirkan moda produksi yang terdiri dari kekuatan produksi (*force of production*) dan hubungan produksi (*relation of production*). Kekuatan/daya produksi (*force of production*) yang mempengaruhi produktivitas, dan hubungan produksi (*relation of production*) yang akan membentuk posisi superior dan posisi subordinasi sehingga hubungan sosial tersebut akan membentuk struktur sosial dalam dalam produksi (Russel, 1989). Moda produksi mencakup kekuatan produksi (*force of production*) terdiri dari kekuatan tenaga kerja manusia (*human labour power*), instrumen atau alat-alat produksi, dan bahan baku, teknologi produksi, manajemen produksi, modal uang, keterampilan pekerja (kreatifitas, ide, pengetahuan/teknologi, dan motivasi), bangunan, tanah dan energi. Dengan kata lain, kekuatan produksi merupakan basis materil yang terdiri dari “keterampilan pekerja dan alat produksi” (*means of powers*). Sementara itu, relasi produksi atau hubungan sosial produksi terdiri dari hubungan antara satu aktor dengan aktor lainnya atau struktur sosial yang mengatur relasi antar manusia dalam satu proses produksi barang dan jasa kebutuhan manusia. Hubungan sosial tersebut mencakup kepemilikan (*property*), hubungan kekuasaan (*power*), dan pengawasan (*control*) dalam penguasaan aset produktif masyarakat, hubungan kerja bersama (*cooperative work*

*relation*) serta hubungan antar kelas masyarakat.

Salah satu potensi perikanan tangkap yang sangat besar adalah ikan terbang dan telurnya, yang merupakan komoditi ekspor dan menjadi penyumbang devisa yang cukup besar. Bahkan rencana pengelolaan perikanan ikan terbang telah tertuang dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 69/Kepmen-KP/2016.

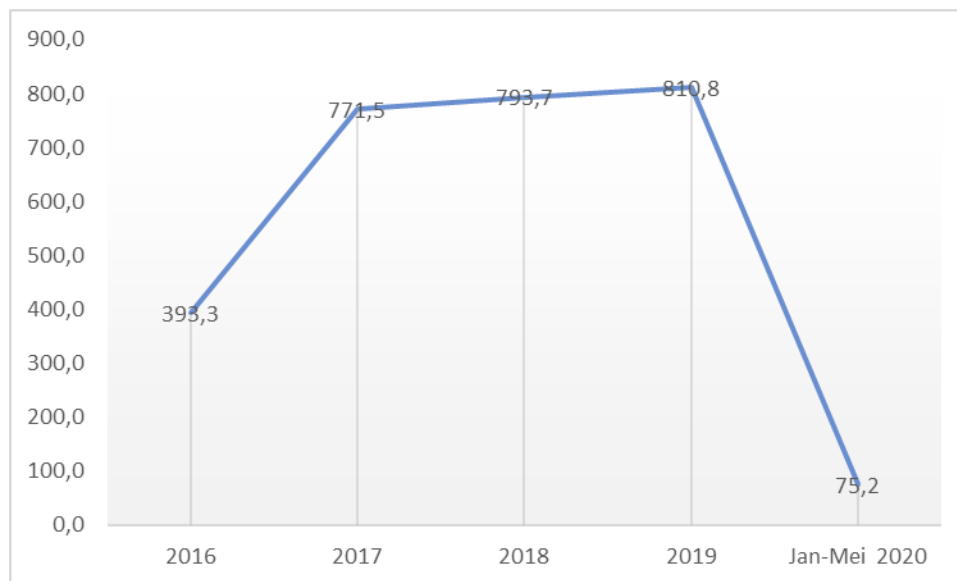
Perkembangan ekspor telur ikan terbang Sulawesi Selatan Selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Perkembangan ekspor telur ikan terbang Sulawesi Selatan Selama 5 Tahun (US\$)

Tahun/Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	277.921,4	196.170,0	963.215,2	420.200,0	165.000,0
Februari	277.921,4	213.004,8	1.078.527,9	776.700,0	479.600,0
Maret	308.801,5	63.997,1	0,0	683.270,0	505.324,0
April	337.523,0	7,7	253.110,0	975.490,0	109.983,0
mei	92,60	313.875,4	484.160,0	222.200,0	439.600,0
Juni	30.880,2	174.780,7	176.180,0	400,00	
Juli	495.649,6	2.049.429,4	1.600.500,0	3.124.500,0	
Agustus	2.688.688,6	4.280.739,4	3.697.050,0	5.346.445,0	
September	193.194,0	2.712.389,8	3.209.520,0	3.614.126,0	
Oktober	396.223,2	2.998.009,5	5.981.430,0	4.260.430,0	
November	303.543,1	2.269.484,0	2.573.960,0	1.884.420,0	
Desember	1.189.361,5	327.599,4	1.527.600,0	2.141.280,0	
<b>Total</b>	<b>6.499.800,1</b>	<b>15.599.487,2</b>	<b>21.545.253,1</b>	<b>23.449.461,0</b>	<b>1.699.507,0</b>

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Sulawesi Selatan, 2020

Sedangkan volume ekspor telur ikan terbang selama 5 tahun terakhir dapat di lihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Perkembangan Ekspor telur ikan terbang Sulawesi Selatan Selama 5 Tahun

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Sulawesi Selatan, 2020

Pada gambar 2 terlihat bahwa ekspor telur ikan terbang Sulawesi Selatan mengalami peningkatan setiap tahun. Ekspor tertinggi pada tahun 2019 sebanyak 810,8 ton/tahun. Secara umum hasil tangkapan fluktuatif. Ikan terbang sebagai ikan pelagis kecil memiliki nilai ekonomis penting karena telurnya menjadi komoditi ekspor ke beberapa negara diantaranya Jepang, Korea dan Taiwan (Peranginangin, 2003; Zamroni, 2008). Adapun sebaran ikan terbang berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf et al. 2014; Syahailatua 2006; Hutomo, et al. 1985) menunjukkan bahwa sebaran ikan terbang pada perairan Indonesia berada pada wilayah perairan barat maupun timur Indonesia, antara lain Selat Makassar, Laut Flores, Laut Banda, laut Sulawesi, Laut Maluku, Laut Sawu, Laut Tomini dan Laut Jawa.

Keberlanjutan perikanan ikan terbang sebagai sumber nafkah memiliki beberapa kerentanan. Produksi ikan terbang dan telur ikan terbang berfluktuasi akibat eksploitasi atau kelebihan tangkapan overfising (Yahya et al. 2006; Zamroni 2008; Yusuf et al. 2014). Kondisi ini sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup ikan terbang maupun keberlanjutan sumber nafkah nelayan penangkap ikan terbang.

Keberlanjutan perikanan ikan terbang di Sulawesi Selatan pada dimensi sosial, ekologi, ekonomi, dan teknologi, terancam (R. S. Fitrianti, 2014; R. S. R. I. Fitrianti, 2011; Yahya, Muhamad Ali., Jaya & Monintja, Daniel R., Manurung, 2006). Masyarakat nelayan di Kabuapten Takalar umumnya menggantungkan hidup pada pemanfaatan sumberdaya alam ikan terbang yang mengalami trend cenderung menurun mengakibatkan sebagian nelayan ikan terbang melakukan adaptasi yang beragam pada kondisi tersebut (Eka et al 2014). Bentuk adaptasi nelayan ikan terbang dalam menghadapi perubahan produksi ikan terbang antara lain : (1) diversifikasi sumber pendapatan, (2) perubahan daerah penangkapan dan (3) memanfaatkan hubungan sosial (Eka et al. 2014).

Ketergantungan yang langgeng dan cenderung tidak seimbang antara nelayan ikan terbang dengan papalele, menjadi pendorong terbentuknya struktur sosial dengan sekurang-kurangnya tercipta dua kelas sosial yaitu kelas pemodal (palele) dan kelas sosial bawah (abk)

(Yusuf et al. 2014). Kondisi semacam ini terus berjalan dan menjadi dinamika dalam pembentukan formasi sosial komunitas nelayan torani di Kabupaten Takalar. Tahap berlangsungnya transformasi cara produksi yang menandai terbentuknya transformasi sosial baru, merupakan akibat dari modernisasi perikanan (Arief 2007; Satria 2002; Satria 2000).

Nelayan senantiasa beradaptasi dan mengakselerasi evolusi desa pantai pesisir dalam bentuk modernisasi perikanan dalam format revolusi biru. Dinamika senantiasa bergerak walaupun tidak secepat modernisasi pertanian dalam format revolusi hijau yang mengakselerasi desa persawahan dan dataran rendah (Salman 2016). Dalam teori artikulasi moda produksi, nelayan ikan terbang dalam proses produksinya tetap mempertimbangkan konteks lokal, dimana tradisi/budaya sebelum melaut masih tetap dijalankan (Arief 2007).

## **B. Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian**

Penelitian tentang keberlanjutan pola nafkah telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Turton (2000), mengkaji peningkatan penghidupan/nafkah secara partisipatif dari pembangunan daerah aliran sungai di India. Baiquni (2006) dan Onouha (2008), meneliti tentang strategi nafkah perdesaan terkait dengan krisis ekonomi dan ekologi serta keberlanjutan sumberdaya perdesaan. Bekele (2008) mengkaji strategi nafkah rumah tangga pedesaan dan faktor penentu

pilihan strategi nafkah untuk mencapai ketahanan pangan. Sedangkan Kahn (2008) mengkaji tentang strategi nafkah dan struktur ketenagakerjaan di Nortweast Pakistan. Sementara itu di dalam negeri sendiri penelitian tentang strategi nafkah rumah tangga petani dilakukan oleh Sumarti (2007), Widiyanto (2009), dan Saleh 2014. Widiyanto (2009) meneliti tentang kemiskinan petani dan strategi nafkah ganda rumah tangga pedesaan menemukan bahwa strategi nafkah ganda menjadi perilaku atau tindakan ekonomi yang implementasinya disesuaikan dengan konteks sosio budaya lokal. Sedangkan Saleh (2014), mengkaji tentang kerentanan dan strategi penghidupan penduduk di sekitar danau Limboto.

Penelitian moda produksi dan formasi sosial yang telah dilakukan di Indonesia yaitu Kahn (1980) dan Fadjar, et al (2009) menemukan bahwa artikulasi cara produksi terdiri dari tiga cara yaitu produksi subsisten (subsistence production), produksi komersil dan produksi kapitalis (capitalis production). Selain itu, Satria, (2001) dan Arief (2008), meneliti tentang modernisasi perikanan terhadap formasi sosial dan mobilitas masyarakat nelayan.

Sepanjang penelusuran penulis belum ditemukan penelitian yang mengkaitkan antara formasi sosial dan strategi nafkah rumah tangga. Oleh karena itu fokus utama dari disertasi ini sekaligus membedakan dengan penelitian lainnya adalah formasi sosial dan strategi nafkah komunitas nelayan torani di Kabupaten Takalar

Sulawesi Selatan.. Penelitian ini mengkaji penetrasi kapitalisme sebagai pembentuk formasi sosial dan struktur moda produksi dibalik penetrasi kapitalisme serta resiliensi dan strategi adaptif yang dilakukan oleh komunitas nelayan torani dalam merespons konteks kerentanan yang terjadi pada sistem nafkah mereka dibalik penetrasi kapitalisme tersebut.

### **C. Pernyataan Masalah**

Ikan terbang merupakan sumber nafkah sebagian besar nelayan di Kabupaten Takalar. Teknologi produksi yang senantiasa berkembang dan besarnya biaya operasi penangkapan serta hubungan produksi yang mengakibatkan langgengnya ketergantungan nelayan ikan terbang pada papalele menjadi pembentuk formasi sosial yang menghambat peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam konteks dinamika formasi sosial, maka yang menjadi perhatian penting adalah pilihan strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan ikan terbang pada struktur moda produksi yang berjalan untuk dapat bertahan hidup dan meningkatkan taraf kesejahtraannya.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan masalah, maka pertanyaan yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah penetrasi kapitalisme dalam formasi sosial komunitas nelayan torani di kabupaten Takalar?
2. Bagaimanakah struktur moda produksi pada komunitas nelayan torani dibalik penetrasi kapitalisme tersebut?
3. Bagaimanakah resiliensi dan strategi nafkah rumah tangga komunitas nelayan torani dalam merespon konteks kerentanan di balik penetrasi kapitalisme tersebut?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah

1. Menganalisis penetrasi kapitalisme dalam formasi sosial komunitas nelayan torani di Kabupaten Takalar;
2. Menganalisis struktur moda produksi komunitas nelayan torani di balik penetrasi kapitalisme tersebut;
3. Menganalisis resiliensi dan strategi nafkah rumah tangga komunitas nelayan torani dalam merespon konteks kerentanan di balik penetrasi kapitalisme tersebut.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini akan berkontribusi dalam penyempurnaan teori pembangunan pedesaan dan menambah bahan-bahan kajian



ilmu sosial khususnya dinamika formasi sosial masyarakat pesisir.

## 2. Manfaat Bagi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengambilan kebijakan khususnya keberlanjutan sistem nafkah nelayan pada penetrasi kapitalisme yang membentuk formasi sosial kapitalistik. Mengembangkan kajian formasi sosial dalam komunitas nelayan torani melalui analisis perkembangan moda produksi pada penetrasi kapitalisme sehingga mendorong percepatan pembangunan secara sosial dan ekonomi di wilayah pesisir kabupaten Takalar. Memecahkan masalah kerentanan nafkah yang dialami oleh komunitas nelayan torani melalui strategi peningkatan resiliensi dan strategi nafkah berbasis komunitas pesisir khususnya nelayan torani, dalam rangka mendukung penanggulangan kemiskinan yang menjadi salah satu isu nasional.

### **G. Kerangka Penelitian**

Komunitas nelayan ikan terbang adalah nelayan yang menjadikan ikan terbang dan telur ikan terbang sebagai salah satu sumber nafkah. Teknologi penangkapan terus berkembang seiring terjadinya modernisasi dibidang perikanan. Perubahan teknologi penangkapan berupa kapal ikan dengan tonase yang lebih besar dari sebelumnya (10-30GT) yang dilengkapi dengan 2-3 mesin setia kapal. Demikian pula alat tangkap yang digunakan awalnya menggunakan

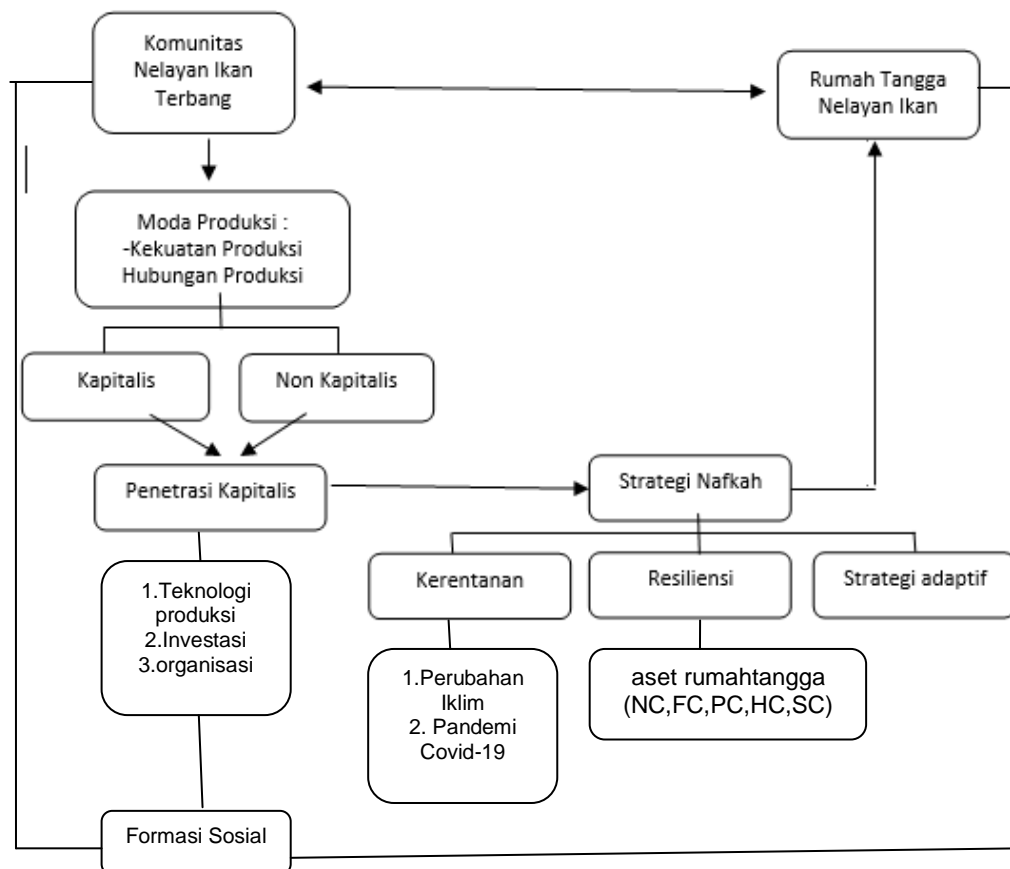
pakkaja (bubu hanyut). Pakkaja ini merupakan alat tangkap ikan terbang dan telurnya. Pakkaja kemudian tergantung oleh bale-bale (rakit bambu yang di atasnya dilengkapi dengan daun kelapa). Bale-bale khusus untuk menangkap telur ikan terbang saja.

Pengaruh penetrasi kapitalisme ini bukan hanya pada perubahan teknologi penangkapan tetapi lebih jauh berdampak pada perubahan organisasi produksi. Perubahan teknologi penangkapan dan organisasi produksi membentuk formasi sosial pada komunitas nelayan torani. Formasi sosial masyarakat nelayan secara umum dapat dilihat dari perubahan moda produksi yang terjadi seiring modernisasi perikanan. Moda produksi merepresentasikan “cara” yang ditempuh masyarakat dalam melakukan proses produksi (way of production) guna menyediakan produk untuk memenuhi kebutuhan materiil (Shanin, 1990).

Moda produksi atau cara produksi terbagi atas:(1) kekuatan / daya produksi (force of production) yang mempengaruhi produktivitas, dan 2) hubungan produksi (relation of production) yang akan membentuk posisi superior dan posisi subordinasi sehingga hubungan sosial tersebut akan membentuk struktur sosial dalam dalam produksi. Secara umum moda produksi terartikulasi dalam kehidupan sehari-hari dalam mealakukan kegiatan produksi. Artikulasi tersebut merupakan strukturalisasi dari moda produksi pada budaya setempat yang dalam bentuk kegiatan-kegiatan ekonomi, dimana kegiatan

ekonomi tersebut mencerminkan moda produksi yang digunakan dengan melihat ciri-ciri dari kekuatan produksi dan hubungan produksi yang berlangsung. Artikulasi moda produksi berdasarkan kekuatan produksi dan hubungan produksi berupa moda produksi kapitalis dan non kapitalis.

Strategi nafkah dibalik penetrasi kapitalisme yang berlangsung direspon secara adaptif oleh nelayan torani. Mereka memanfaatkan aset-aset rumah tangga yang di miliki untuk meningkatkan resiliensinya untuk menghadapi konteks kerentanan pada sistem nafkahnya. Konteks kerentanan tersebut bersumber dari perubahan iklim maupun pandemi covid-19 yang melanda dunia secara global.



Gambar 3. Kerangka Penelitian

## H. Daftar Pustaka

- Arief A. Adri, 2007. Artikulasi Modernisasi dan Dinamika Formasi Sosial Nelayan Kepulauan di Sulawesi Selatan. Disertasi. PPS Unhas. Makassar.
- Baiquni, M. 2006. Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan dan strategi penghidupan Rumahtangga di Provinsi DIY Pada masa Krisis (1998-2003). Disertasi Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada; Yogyakarta
- Baiquni, M. 2007. Strategi Penghidupan di Masa Krisis. Idial Media, Yogyakarta.
- Baso, A. 1997. Analisis Upaya Penangkapan Ikan Terbang di Kabupaten Takalar. Tesis. Ujung Pandang. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin.
- Budiman, A. 1995. Teori-Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta: Gramedia.

- Bungin, B. 2006. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial, Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Dharmawan, Arya Hadi. 2001. Farm Household Livelihood Strategies and Socio- Economic Change in Rural Indonesia. Socioeconomic Studies on Rural Development Vo. 124. Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KGDonham, Donald L.. 2015. Mode of Production. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition), Pages 714–717. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12110-5>
- Dharmawan, Arya Hadi. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan : Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. Sodality : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia, ISBN : 1978-4333, Vol.01 No.02 pp 169-192.
- Eka, N. et al., 2016. Adaptasi Nelayan Patikan terbang Terhadap Degradasi Stok Ikan Terbang ( *Hirundichthys oxycephalus* ) di Kabupaten Takalar, pp.96–99.
- Ellis, Frank. 1998. Household Strategies and Rural Livelihood Diversification. The Journal of Development Studies; Vol 35/1, pp. 1-38.
- Ellis, Frank.. 2000. Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries. Oxford University Pres. Oxford.
- Fitrianti, R.S., 2014. Analisis keberlanjutan perikanan ikan terbang di kabupaten takalar sulawesi selatan riana sri fitrianti.
- Fitrianti, R.S., 2011. ANALISIS CATCH PER UNIT EFFORT TELUR IKAN TERBANG ANALISIS CATCH PER UNIT EFFORT. , pp.1–59.
- Helmi, Alfian., Satria, A., 2012. Fisher ' s Adaptation Strategies to Ecological Changes Abstract. , 16(1), pp.68–78.
- Kahn, J.S. 1980. Minangkabau Social Formation, Indonesian Peaseant and the World Economy. Cambridge University Press. London.
- Kolopaking, L.M., Adiwibowo, S. & Pranowo, M.B., Kelembagaan lokal dan adaptasi perubahan iklim pada komunitas nelayan di Pulau Ambon , Maluku Local institution and climate change adaptation on rural communities fishermen in Ambon Island , Maluku.
- Margiati, W.D.W.I., 2007. Asset-asset Sosial Pada Komunitas Nelayan. Mantra, Ida Bagus., 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.

- Mauludin, M. Ali. 2014. Pengembangan Peternakan Sapi Perah dan Perubahan Struktur Sosial di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Tesis IPB. Bogor.
- Miles, M.B dan Huberman A.M. 1984, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nessa, M.N., S.A. Ali., dan A. Rahman. 1993. *Pengelitian Pengembangan Potensi Sumberdaya Laut Selat Makassar, Laut Flores, dan Selat Makassar, Sulawesi Selatan* Lembaga Pengabelat Makassar
- Onuoha, Freedom C., 2008. Environmental Degradation, Livelihood and Conflicts the Implications of the Diminishing Water Resources of Lake Chad for North-Eastern Nigeria. National Defence (formerly War) College, Abuja, Nigeria. Publication: AJCR Volume 8 No. 2, 2008.
- Pattner, Stuart (ed.). 1989. *Economic Antropologi. California: Stanford University Press.*
- Rahim, A. (2013). Distribusi dan Margin Pemasaran Ikan Laut Segar Serta *Share* Nelayan Tradisional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian*. 3(1): 25-39.
- Salman, D. 2016. Sosiologi Desa. Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas. Makassar. Innawa
- Sairin, Sjafrin *et. al.* 2002. Pengantar Antropologi Ekonomi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Satria, A., 2000. Modernisasi Perikanan Dan Mobilitas Sosial Nelayan (Studi Kasus Nelayan Kapyak Lor Kodya Pekalongan Jawa Tengah).
- Satria, A. 2001. Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Satria, A. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Scoone, 2001, *Sustainable Rural Livelihoods A Framework For Analysis*. IDS Working Paper 72. Institute of Development Studies.
- Shanin, Teodor. 1990. Defining Peasant. Essays Concerning Rural Societies, Expolary Economies, and Learning from them in the Contemporary Wold. Basil Blackwell. Cambridge.
- Sitorus, M.T.F., 1999, Pembentukan Golongan Pengusaha Local Di Indonesia: Pengusaha Tenun Dalam Masyarakat Batak Toba, Disertasi. Institut Pertanian Bogor.

- Sitorus, M.T.F., 2004, "revolusi coklat" : Social Formation, And Forest Margins In Up Land Sulawesi, Indonesia, dalam Gerold, G., Fremerey, M., dan Guhardja (eds.) Land Use, Nature Conservation And The Stability Of Rainforest Margins In Southeast Asia, Springer.
- Suseno, Franz Magnis, 2001, Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sumarti, T., 2007. Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan. , 1(2), pp.217–232.
- Sztompka, Piotr. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.
- Sztompka, Piotr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.
- Widianto. 2009. Strategi Nafkh Rumahtangga Petani Tmbakau di Lereng Gunung Sumbing. Tesis. Tidak dipublikasi. Sekolah Pascasarjana. Institutu Pertanian Bogor.
- Yahya, Muhamad Ali., Jaya, I. & Monintja, Daniel R., Manurung, D., 2006. Study on Flying Fish Fishery in Makassar Strait: A Biophysic Dynamics , Season , and Wilayah penangkapan Approach. , pp.2–3.
- Yusuf, Jumran., Rukmana, Didi., Ali, Syamsu Alam., Indar, Y.N., 2014. Studi Kelembagaan Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Telur Ikan Terbang (Kasus Desa Pa'lalakang Kabupaten Takalar). , 24(3), pp.19–28.
- Zamroni, A., 2008. Eksploitasi Sumber Daya Ikan Terbang ( *Hirundichthys oxycephalus* , Famili Exocoetidae) Di Perairan Papua Barat : Pendekatan Riset dan Pengelolaan. , pp.83–91.

## **BAB II**

### **PENETRASI KAPTALISME PADA FORMASI SOSIAL KOMUNITAS USAHA TELUR IKAN TERBANG**

#### **A. Pendahuluan**

Kapitalisme merupakan sebuah idiologi ekonomi mencakup teknik pertukaran kekayaan yang terhimpun dan diinvestasikan kembali oleh pemilik pribadi untuk mendapatkan keuntungan, distribusi dan produksi. Kapitalisme hadir dari sistem produksi yang memisahkan buruh dan pegawai dari alat-alat produksi (Hasan, Mahyudi 2020). Pertumbuhan kapitalisme dimulai pada abad ke-17 saat revolusi Inggris yang ditandai dengan kebangkitan umum kaum borjouis (Perry, 2014).

Karl Marx mendefenisikan kapitalisme sebagai corak atau introduksi kaum kapitalis. Corak tersebut dimotivasi oleh pemikiran pola ekonomi dalam menumpuk kekayaan. Kapitalisme merupakan suatu bentuk masyarakat kelas yang distrukturkan secara khusus dimana manusia diorganisis untuk memproduksi kebutuhan hidup. Namun wajah kapitalisme saat ini telah berubah dari kapitalisme abad ke-19 yang digambarkan oleh Karl Marx. Organisasi menjadi faktor produksi dalam perekonomian kapitalis, maka pimpinan perusahaan



pindah dari tangan pemilik kapital ke tangan yang mengatur organisasi (Hatta, 2015).

Gambaran formasi sosial sebagai kehadiran dua atau lebih moda produksi dimana salah satu mendominasi. Roxborough (1986) menguraikan artikulasi berbagai moda produksi dalam masyarakat perkebunan dibedakan dalam lima artikulasi yakni sistem (1) Manor komersial atau hacienda. Merupakan usaha individual, tidak menggunakan tenaga mesin, dikerjakan secara hak usaha oleh buruh upahan lokal atau ulang alik setiap hari dari lahan subsistensi didekatnya. (2) perkebunan bagi hasil, merupakan juga bersifat individual, tidak menggunakan tenaga mesin, dikelola petani bagi hasil atau penyewa. (3) perkebunan yang menggunakan buruh migrasi, merupakan usaha individual, tidak menggunakan tenaga mesin, dan digarap oleh tenaga pindahan. (4) perkebunan besar, perusahaan dimiliki oleh perusahaan swasta atau perusahaan pemerintah atau oleh individu, menggunakan mesin, serta tenaga kerja upahan dari wilayah itu untuk jangka waktu setahun atau lebih, dan (5) pertanian kecil milik keluarga, merupakan usaha individual, digarap pemilik dan keluarganya. Moda produksi kapitalis yang diartikulasikan dalam sistem perkebunan besarlah yang paling mendominasi, sehingga seluruh bangunan politik, norma, dan ideologi ditentukan olehnya.

Kajian Kano (1990) di Desa Pagelaran, Kabupaten Malang, memperlihatkan masih adanya ciri produksi non-kapitalis dengan merujuk pada sistem pertanian padi sawah sebagai artikulasinya. Usaha padi sawah meski memiliki hasil cukup besar tidak menjadi pendorong bagi berkembangnya sektor kapitalis. Usaha padi sawah kurang terkomersialisasi, akibat orientasi produksi untuk keperluan sendiri dan sedikit dipertukarkan. Di sisi lain, pertanian tebu di sana sangat komersial sebagai artikulasi ciri kapitalis. Peran para pedagang sangat dominan dalam membawa usaha tani tebu menjadi usaha berciri kapitalis. Perluasan tanaman tebu pada satu areal persawahan dapat menggeser tanaman padi. Hal ini menunjukkan dominasi tanaman tebu (artikulasi moda produksi kapitalis) atas tanaman padi (artikulasi moda produksi pertanian tradisional).

Studi Sitorus (2004) pada masyarakat Situwu, memperlihatkan bahwa masuknya cara produksi baru yang diartikulasikan dalam tanaman komersial telah merubah formasi sosial lokal. Terjadi perubahan struktur agraria ditandai dengan munculnya kelompok petani komersial yang menggeser petani tradisional imigran bugis yang terbiasa dengan cara produksi komersial memonopoli sumber produksi dan merubah struktur agraria yang ada. Sementara orang Kaili sebagai penduduk asli terlempar dan membuka lahan ke lereng-lereng gunung, sebuah daerah yang dulu tidak tersentuh aktivitas

ekonomi.

Dalam sektor perikanan, penelitian Satria (2001) menyebutkan bahwa modernisasi menyebabkan terciptanya formasi baru dimana cara produksi lama yang tradisional harus bersaing dengan cara produksi yang baru lebih modern, yang ternyata diikuti dengan konflik-konflik antar pelaku dari masing-masing cara produksi, sehingga dalam dinamika formasi sosial dalam penangkapan ikan di pekalongan terbentuk kelembagaan kerja yang tercipta dalam cara produksi modern tersebut cenderung mengarah pada proses eksploitasi.

Di kabupaten Takalar, khususnya di kecamatan Galesong usaha telur ikan terbang menjadi primadona sektor perikanan. Telur ikan terbang memiliki nilai ekonomis penting sebagai komoditi ekspor ke berbagai belahan dunia, seperti benua Asia, Eropa dan Amerika (Widiastuti, 2020). Dalam proses produksi/penangkapan telur ikan terbang, faktor produksi berupa kapal, mesin dan tenaga kerja menjadi kekuatan utama yang digerakkan oleh modal finansial. Pada fenomena ini posisi dan status sosial ekonomi nelayan termarginalkan dan pada sisi yang lain juga dapat dimaknai telah terjadi polarisasi dalam penguasaan faktor produksi yang didominasi oleh moda produksi kapitalis.

Berdasarkan fenomena diatas, maka perlu dilakukan kajian historis untuk memetakan moda-moda produksi yang berlangsung

pada usaha telur ikan terbang, bentuk-bentuk penetrasi kapitalis serta formasi sosial yang terbentuk pada komunitas nelayan torani di kabupaten Takalar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penetrasi kapitalisme dalam formasi sosial komunitas nelayan torani di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan khususnya yang terkait dengan dinamika formasi sosial masyarakat pesisir dengan mengembangkan kajian formasi sosial dalam komunitas nelayan torani melalui analisis perkembangan moda produksi pada penetrasi kapitalisme sehingga mendorong percepatan pembangunan secara sosial dan ekonomi di wilayah pesisir kabupaten Takalar Sulawesi Selatan.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma Postpositivisme yaitu suatu pemahaman bahwa realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang berada dalam diri individu dalam bentuk makna-makna dari setiap tindakan yang berlangsung dalam setiap interaksi. Menurut Guba dan Lincoln (1994), paradigma ini menggunakan bukti berdasarkan pengamatan yang tepat dan dapat diulang, kebenaran konvensional bersifat validity, reliability dan objectivity. Dalam

paradigma ini nilai berada diluar pengaruh, ilmu bebas dari nilai tidak memiliki tempat kecuali pada saat memilih topik, untuk etika dalam paradigma ini etika berasal dari luar dan menolak manipulasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu mendeskripsikan proses-proses dari tindakan sosial yang berjalan dalam menginterpretasi aspek makna dalam tindakan maupun interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yang bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam dan tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat penjelasan mendalam atas makna dibalik objek studi, (Creswell, 2010). Metode ini bertujuan untuk mengungkap proses, interpretasi makna dan pengungkapan keadaan atau perilaku individu secara holistik, (Yin, 2011). Menurut Gunawan (2015) penelitian kualitatif berupaya membangun pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan atas perilaku manusia sebagai makhluk sosial.

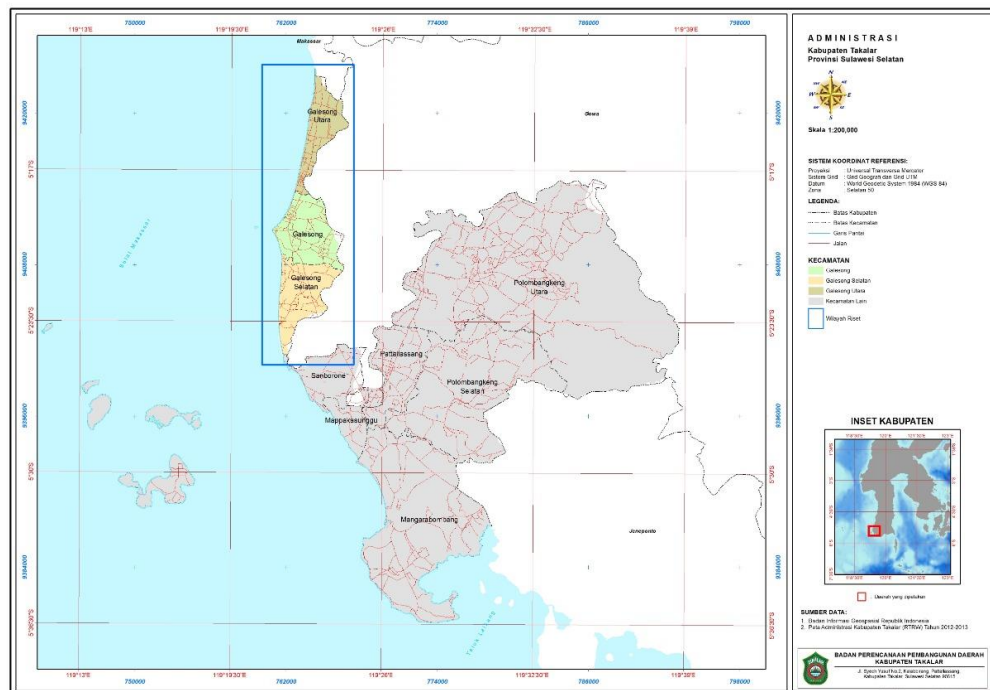
## **2. Pengelolaan Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrument, yakni bagaimana peneliti menjaga validitas dan reliabilitas serta transferabilitas dari realitas yang diteliti. Beberapa kriteria validitas dan reliabilitas yang digunakan dalam kajian ini, diantaranya adalah: (1) standar kredibilitas, dengan cara memperpanjang keikutsertaan dalam proses pengumpulan data dilapangan, melakukan dan terlibat

langsung dalam observasi secara terus menerus, melakukan triangulasi (metode, sumber data dan pengumpulan data), dan melibatkan berbagai komponen untuk berdiskusi/memberikan masukan, (2) transferabilitas, yang dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Nilai transferabilitas tinggi jika para pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks penelitian, (3) standar dependabilitas, yaitu ketepatan dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti (4) standar konfirmabilitas, dalam hal ini terfokus pada pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil penelitian.

### **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut adalah lokasi nelayan telur ikan terbang di Sulawesi Selatan Indonesia, Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019 - Agustus 2020.



Gambar 4. Peta Kabupaten Takalar

#### 4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan data yang berbentuk tanggapan serta persepsi dari komunitas nelayan ikan terbang dan pihak terkait di Kabupaten Takalar. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (indepth interview) informan terpilih dengan menggunakan daftar pertanyaan kunci tersebut, yang berkembang sesuai dengan keadaan lapangan. Data sekunder adalah data yang menjadi penunjang dalam penelitian ini yang di peroleh dari hasil kajian pustaka

Data yang dikumpulkan adalah data tentang penetrasi kapitalisme dan formasi sosial yang terbentuk pada komunitas nelayan torani di Kabupaten Takalar. Data tersebut meliputi aspek historis moda produksi pada komunitas nelayan torani, bentuk-bentuk penetrasi kapitalisme pada usaha telur ikan terbang dan formasi sosial yang sedang berlangsung.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) observasi partisipatif, yaitu mengamati dan mengikuti kegiatan proses persiapan penangkapan, penanganan telur ikan terbang; (b) wawancara semi terstruktur melalui media telepon dan whats app dan wawancara mendalam dengan nelayan (punggawa/nahkoda dan sawi/abk), papalele/pedagang pengumpul dan pedagang besar telur ikan terbang dan pihak terkait (kepala dinas Perikanan dan Kelautan) kabupaten Takalar; (c) dokumentasi pengumpulan dokumen dari nelayan, pemerintah daerah dan sumber lain yang mendukung penelitian. Data hasil wawancara dicatat/direkam dan dikumpulkan dalam buku catatan harian/catatan lapangan penelitian.



Tabel 2. Keterkaitan Tujuan Dengan Metode Penelitian

Tujuan Penelitian	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis
Menganalisis penetrasi kapitalisme dalam formasi sosial komunitas nelayan torani di Kabupaten Takalar;	Data Primer dan Data Sekunder	Penelusuran data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi	Analisis Deskriptif Kualitatif

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh di reduksi berdasarkan ruang lingkup penelitian. Data hasil wawancara dilakukan ; (a) coding deskriptif yaitu menyimpan informasi masing-masing variabel agar dapat diidentifikasi dalam analisis (open coding); (b) Koding tematik yaitu pemberian label teks berdasarkan topik-topik yang diteliti sehingga menghasilkan pengkategorian topik-topik utama penelitian (axial coding); (c) koding analitik yaitu memberikan interpretasi secara lebih mendalam terhadap informasi yang terdapat dalam dokumen (Strauss & Corbin, 1994; Bandur,2019). Untuk memperkuat temuan kategori atau konsep maka menggunakan kutipan pernyataan sebagai data (Guba & Lincoln,1994; Gunawan 2015).

Tabel 3. Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan teknik analisis data.

Tujuan Penelitian	Teknik Analisis Data
Menganalisis penetrasi kapitalisme dalam formasi sosial komunitas nelayan torani di Kabupaten Takalar;	Dilakukan analisis deskriptif kualitatif yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis dinamika/aspek historis moda produksi pada komunitas nelayan torani</li> <li>• Menganalisis bentuk-bentuk penetrasi kapitalisme pada usaha telur ikan terbang</li> <li>• Menganalisis formasi sosial yang sedang berlangsung.</li> </ul>

## C. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Tinjauan Historis Usaha Ikan Terbang dan Telurnya

Tinjauan aspek kesejarahan suatu usaha atau kegiatan yang berlangsung dalam suatu masyarakat menjadi penting untuk diketahui. Hal ini dapat dilakukan untuk mengetahui dan memetakan tipe-tipe moda produksi yang berlangsung serta formasi sosial yang terbangun pada komunitas tersebut. Dinamika moda produksi pada usaha ikan terbang dan telurnya dapat di bagi dalam 3 momentum, yaitu masa penjajahan, masa awal kemerdekaan dan masa kemerdekaan (2004-sekarang). *Pertama*, periode zaman penjajahan adalah periode dimana ikan terbang mulai dikenal oleh nelayan dan dijadikan sebagai salah satu jenis ikan tangkapan untuk dikonsumsi.

*Kedua*, periode awal kemerdekaan sampai tahun 2004, ikan terbang ditangkap untuk dikonsumsi dan selanjutnya untuk di

perdagangan. Pada masa ini sekitar tahun 1975-2004 telah dilakukan eksploitasi di perairan selat makassar. *Ketiga*, periode kemerdekaan (2004-sekarang), dimana nelayan telur ikan terbang mencari dan menemukan wilayah tangkapan baru dan penetrasi kapitalisme semakin kuat.

**a) Moda Produksi Pada Masa Penjajahan.**

Kegiatan menangkap ikan terbang di mulai sekitar tahun 1940, ketika rombongan pedagang dari Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi selatan yang melakukan pelayaran ke Bima. Mereka membawa beras ke Bima dan pulanginya membawa bawang merah. Di tengah perjalanan mereka melihat banyak ikan torani di laut yang terbang. Akhirnya mereka memutuskan untuk menangkap ikan tersebut. Alat tangkap yang di gunakan adalah pakkaja. Karena Banyak yang tertangkap oleh pakkaja, maka mereka memutuskan untuk berhenti berdagang dan menjalankan patoranian (menangkap ikan terbang). Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh informan berikut :

*“Sejarahanya patoranian, dulu ini neneknya nenekku namanya Daeng Pamulang, itu sebelum kemerdekaan sekitar tahun 1940. Pekerjaannya dulu berdagang dari sini ke Bima. Beras ke Bima dan pulanginya bawa bawang merah. Sambil berdagang dia lihat banyak ikan terbang di laut yang terbang - terbang. Kemudian dia bilang ke temannya mungkin bagus kalau kita attorani, mungkin baguski ini karena banyak ikan terbang ... Nenek moyang saya yang pertama berlayar, di Galesong. Sekitar tahun*

*1940 sebelum merdeka. Perahu pertamanya namanya Bintang Galesong. Pada waktu itu setiap 3 tahun dibawa temannya, itulah yang jadi juragan semua. (JT, 57 tahun)*

Moda produksi pada masa ini adalah produksi tradisional. Kegiatan menangkap ikan terbang berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dan selebihnya untuk dipertukarkan. Ikan terbang sebagai spesies yang di tangkap merupakan salah satu dari jenis ikan yang ditangkap dan belum merupakan kegiatan utama dalam penangkapan ikan. Cara produksi ini merupakan cara produksi non kapitalis atau subsisten.

Orientasi produksi masih untuk keperluan keluarga sendiri dan selebihnya untuk dipertukarkan dengan tujuan komersil. Nelayan menangkap ikan terbang sesuai kebutuhan bersama jenis ikan lainnya. Kalaupun ada kelebihan akan dipertukarkan dengan barang kebutuhan lainnya. Alat tangkap dibuat sendiri oleh masing-masing nelayan. Kecuali perahu, sebagian di buat oleh tukang kayu. Alat yang digunakan berupa pakkaja/bubu hanyut, yang terbuat dari bambu. Alat ini semacam perangkap yang khusus untuk menangkap ikan terbang yang dioperasikan dengan menggunakan kapal atau perahu patorani.

Wilayah penangkapan ikan terbang pada masa ini adalah selat Makassar. Sedangkan hasil tangkapan di pasarkan dalam 3 bentuk, yaitu ikan terbang segar, ikan terbang asap dan ikan terbang asin. Adapun wilayah pasarnya adalah domestik dan antar pulau.

Tabel 4. Ciri Cara Produksi pada masa penjajahan

Komponen	Bagian	Usaha Produksi
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wilayah Penangkapan</li> <li>• Teknologi</li> <li>• Modal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selat Makassar</li> <li>• Kapal layar/perahu, pakkaja</li> <li>• Hasil produksi dikonsumsi oleh keluarga dan selebihnya di petukarkan</li> <li>• Perahu di buat oleh pembuat perahu dan pakkaja dibuat sendiri.</li> </ul>
Struktur Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Organisasi produksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga inti, dimana anak laki-laki dan kerabat dekat menjadi bagian dari operasi penangkapan</li> <li>• Punggawa laut/juragan dan sawi (abk)</li> </ul>
Suprastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelas Sosial</li> <li>• orientasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subsisten (Pemenuhan kebutuhan pangan keluarga) dan mendapatkan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan keluarga lainnya.</li> </ul>

Sumber : Data Primer, Diolah 2020

Pada periode ini penetrasi kapitalisme belum nampak karena hubungan sosial masih didominasi oleh ikatan komunal sehingga gambaran masyarakat masih stabil. Disparitas kesenjangan antara kelas sosial belum begitu jelas. Meskipun yang dipraktekkan adalah 'patron-klien' pada punggawa sawi, namun eksploitasi terhadap sawi belum begitu tajam. Hal ini karena masih mempertimbangkan budaya lokal dalam melaksanakan operasi penangkapan.

Para punggawa maupun papalele belum memposisikan diri sepenuhnya sebagai pemimpin pada skala produksi saja tetapi juga pemimpin pada skala sosial. Pada kondisi ini kebutuhan subsisten dari 'sawi' atau pekerja dijamin oleh punggawa atau para papalele

tersebut. Mengacu pada teori moral ekonomi petani (Scott, 1982), bahwa apa yang dilakukan oleh petani yang bercocok tanam adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan untuk memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Hal ini sama seperti 'etika subsistensi' yang dilakukan oleh nelayan torani bahwa mereka terikat dalam ikatan patron klien untuk menghindari kerentanan kebutuhan subsistennya.

Perekrutan tenaga kerja juga masih mengutamakan dan mempertimbangkan keluarga inti dan kerabat dekat sehingga ikatan komunal yang begitu kuat. Tenaga kerja masih bersifat permanen.

**b) Moda Produksi Pada Masa Awal Kemerdekaan (1965-2004).**

Cara produksi pada periode awal kemerdekaan ini, di tandai dengan ditemukannya alat tangkap baru yaitu bale-bale. Jika alat tangkap pakkaja dapat menangkap ikan dan telur ikan terbang, maka alat bale-bale dapat menangkap telur ikan terbang sedangkan induknya lepas ke habitat tempat pemijahannya. Perubahan jenis alat tangkap ini menyebabkan penurunan jenis ikan yang tertangkap, tapi produksi telur ikan yang meningkat.

Perubahan alat tangkap ini disebabkan harga telur ikan terbang lebih mahal dari pada ikan terbangnya sendiri. Menurut Resosudarmo (1995), bahwa telur ikan terbang merupakan komoditas ekspor ke negara Jepang. Negara Jepang merupakan satu-satunya yang

mengimpor telur ikan terbang dari Indonesia sejak tahun 1973. Tingginya harga telur ikan terbang mendorong terjadinya penangkapan ikan terbang secara besar-besaran. Hal inilah yang menjadi penyebab nelayan ikan terbang merubah alat tangkap ke bale-bale. Sejak tahun 1980 penggunaan balebale menjadi dominan atau sekitar 90 persen lebih, dengan kata lain menggunakan pakkaja menurun drastis. Sebagaimana pernyataan informan berikut :

*“ Walaupun tahun 1965 saya sudah mulai buat bale-bale, tapi masih sedikit yang ikuti. Nanti ada yang rasakan bahwa lebih banyak telur yang didapat kalau pakai bale-bale baru mereka juga bikin. Karena dulu Kadang dapat harga Rp50.000 induknya, telurnya dapat 100 kilo jadi tidak seimbang. Sekarang biasa tidak ada induknya, telur saja semua. Dulu waktu pakkaja baku dosa jaki antara pinggawa dan papalele, karena dicurigai ki papalele, kenapa banyak induknya dan sedikit telurnya. padahal dia tidak tahu banyak pakkaja dipakai...yaa.jadi sekitar tahun 80 an itu tinggal sedikit yang pakai pakkaja, sebageian besar pakai bale-bale, kalau diperkiran sekitar lebih 90 persennya pakaimi bale-bale. kan mereka juga tahumi bahwa lebih mahal telur dari pada induknya (JT, 57 Tahun)*

Setiap kapal patorani yang beroperasi dapat membawa sekitar 400-1000 bale-bale. Alat ini dioperasikan berseri dan jarak antara satu bale-bale dengan lainnya adalah 50 meter. Alat ini dipasang pada daerah penangkapan, biasanya pada sore hari dan keesokan harinya mengumpulkan telur ikan terbang yang melekat pada bale-bale tersebut. Penggunaan pakkaja juga masih sering dioperasikan sekitar 4-10 unit bersama-bale-bale yang jauh lebih besar. Induk ikan terbang

bukan menjadi tujuan utama penangkapan akan tetapi sekedar untuk di konsumsi oleh abk di kapal.

Pada periode ini penetrasi kapitalisme mulai masuk melalui pemberian modal kerja dari para pengusaha Cina kepada para pedagang pengumpul/papalele. Seiring dengan modernisasi di bidang perikanan, maka kapal, mesin dan tenaga kerja menjadi kekuatan produksi utama. Pada periode ini telah hadir dua moda produksi secara bersamaan yaitu moda produksi tradisional dan moda produksi kapitalis. Namun moda produksi kapitalis telah mendominasi moda produksi tradisional. Moda produksi tradisional ditandai dengan penggunaan alat produksi berupa kapal layar, alat tangkap pakkaja dan sedikit bale-bale. Sedangkan moda produksi kapitalis telah menggunakan kapal dengan tonase yang lebih tinggi dan menggunakan mesin. Penggunaan tenaga kerja yang tidak terbatas dari keluarga inti atau keluarga dekat saja, tapi mendatangkan dari daerah lain sekitar Galesong Kabupaten Takalar.

Dengan teknologi penangkapan yang lebih canggih juga merubah pada struktur tenaga kerja. Ketika menggunakan perahu layar, wilayah penangkapan hanya sekita selat makassar, dengan jumlah awak sekitar 10 orang setiap perahu (1 orang pinggawa laut dan 9 orang sawi). Wilayah penangkpan yaitu pulau pajjukukang dan sekitarnya. Sedangkan dengan kekuatan kapal mesin penggunaan tenaga kerja menjadi lebih sedikit yaitu sekitar 4-5 orang (1 orang



pinggawa laut dan 4 abk). Jangkauan wilayah penangkapan menjadi lebih luas yaitu selain selat Makassar mereka juga menangkap sampai laut Flores. Sebagaimana yang disampaikan informan berikut :

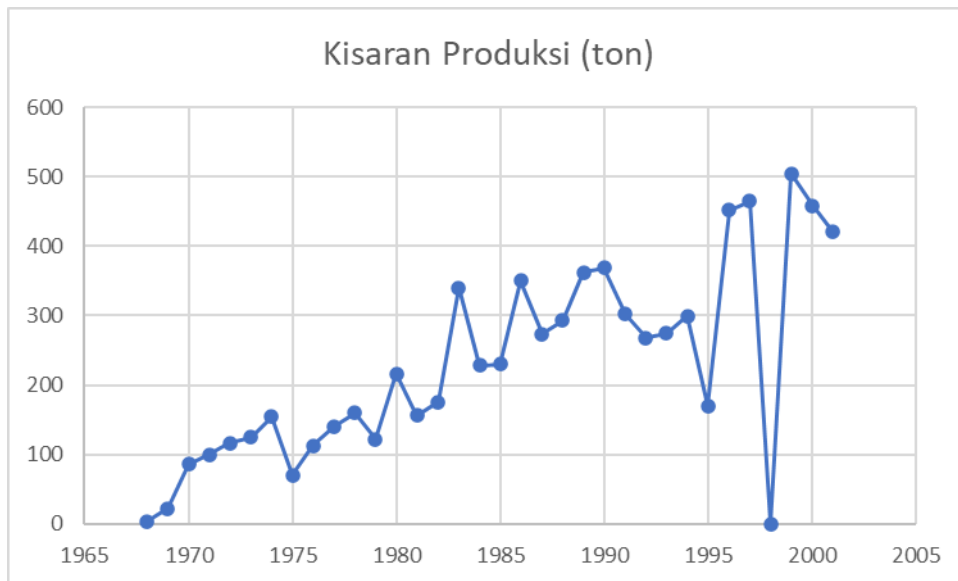
*“Jadi pada waktu itu perahu yang digunakan belum pakai mesin tapi layar. Setiap perahu tidak pernah kurang ABK nya. Jadi 10 orang, 1 pinggawa 9 ABK atau sawi. Kalau sekarang biar 3 jadi mi karena itu mesin, kalau 2 mesin sama saja 4 orang. Jadi dulu harus banyak orang karena layar, harus ada yang tarik, yang kembangkan, Sekarang sudah pakai mesin, jadi bisami jauh keluar menangkap (NW, 46 tahun)*

Masuknya penetrasi kapitalis ini menyebabkan eksploitasi besar-besaran telur ikan terbang. Hingga pada tahun 2001 terjadi overfishing pada wilayah penangkapan di Selat Makassar dan laut Flores. Oleh karena itu nelayan mencari wilayah penangkapan baru.

Tabel 5. Hasil Produksi telur kan terbang di Sulawesi Selatan Tahun 1968 s/d 2001

No	Tahun Produksi	Kisaran Produksi (ton)
1	1968	3,80
2	1969	22,40
3	1970	85,40
4	1971	99,40
5	1972	116,10
6	1973	124,80
7	1974	154,50
8	1975	70,08
9	1976	113,00
10	1977	140,00
11	1978	160,00
12	1979	122,00
13	1980	216,00
14	1981	156,00
15	1982	175,40
16	1983	339,80
17	1984	228,30
18	1985	229,90
19	1986	350,80
20	1987	273,70
21	1988	292,90
22	1989	362,60
23	1990	369,20
24	1991	301,9
25	1992	267,9
26	1993	274,90
27	1994	299,20
28	1995	170,30
29	1996	452,20
30	1997	464,80
31	1998	468, 50
32	1999	504,70
33	2000	458,60
34	2001	420,20

Sumber : Sihotang, S (2004)



Gambar 5. Produksi Ikan terbang di Sulawesi Selatan tahun 1968-2001

Tabel 6. Ciri Cara Produksi pada masa Awal Kemerdekaan (1965-2004)

Komponen	Bagian	Usaha Produksi
Infrastruktur	• Wilayah Penangkapan	• Selat Makassar dan Laut Flores, lama operasi pertrip selama 1 bulan.
	• Teknologi	• Kapal Layar, Kapal mesin, Pakkaja dan Bale-Bale
	• Modal	• Hasil produksi ikan terbang dan telur ikan terbang. • Keuntungan dari operasi selain untuk kebutuhan keluarga juga diinvestasikan untuk pembelian dan pemeliharaan perahu, biaya operasi
Struktur Sosial	• Organisasi produksi	• Keluarga inti dan kerabat dekat, buruh dari daerah sekitar
	• Kelas Sosial	• Eksportir, Papalele (Punggawa darat), Punggawa laut/Nahkoda, Sawi
Suprastruktur	• Orientasi	• Subsisten dan tujuan komersil dan pasar ekspor

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Pada periode ini merupakan awal masuknya penetrasi kapitalisme. Meskipun masih mempertimbangkan budaya lokal namun pola-pola kapitalistik mulai mengakar dalam bentuk investasi teknologi penangkapan dan modal finansial untuk biaya operasional. Perekrutan tenaga kerja tidak terbatas dari keluarga inti dan kerabat dekat saja, tetapi juga berasal dari daerah lain.

Pemilihan tenaga kerja mulai mempertimbangkan prinsip efisien dan efektifitas, dimana hubungan kekerabatan tidak sepenuhnya lagi menjadi pertimbangan akan tetapi berdasarkan keahlian atau keterampilan tenaga kerja. Dengan pertimbangan tersebut maka sifat tenaga kerja menjadi temporer. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh (Ali dkk, 2018) bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk rasional yang selalu mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektifitas dalam melakukan setiap tindakan. Menurut Weber bahwa terdapat empat tindakan sosial, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berdasarkan nilai, tindakan emosional dan tindakan tradisional (Turner, 2012).

Pada sisi yang lain eksploitasi pada tenaga kerja mulai nampak, dimana pembagian hasil juga diberikan pada alat tangkap. Kapal, mesin dan modal finansial dipersonifikasi dan mendapatkan bagian, bahkan yang lebih besar dari pada tenaga kerja. Pada aspek ekologi terjadi eksploitasi yang ditandai pada terjadinya overfishing pada wilayah selat makassar dan laut Flores.

### **c. Moda Produksi Pada Masa Kemerdekaan (2004-Sekarang)**

Moda produksi pada periode ini ditandai dengan dibangunnya kapal-kapal dengan tonase yang lebih besar dan penambahan mesin sebagai penggeraknya. Setidaknya untuk setiap kapal menggunakan 2 atau 3 mesin. Hal ini menjadi tuntutan agar jangkauan wilayah fising ground penangkapan telur ikan terbang lebih jauh lagi. Pada tahun 2004 inilah menjadi babak baru bagi nelayan telur ikan terbang dari Galesong Kabupaten Takalar yang secara besar-besaran bermigrasi sementara ke wilayah perairan di Kabupaten Fakfak Propinsi Papua Barat. Walaupun sebagian nelayan masih tetap melakukan penangkapan di wilayah Selat Makassar dan Laut Flores. Kapal-kapal tersebut ada yang berasal dari Bulukumba dan sebagian juga buat di Galesong Kabupaten Takalar. Mereka melakukan penangkapan pada saat musim pemijahan (antara bulan April sampai oktober) setiap tahunnya. Selama kurang lebih 6 bulan meninggalkan kampung halaman dan tinggal sementara dilaut dan pulau-pulau sekitar perairan Kabupaten Fakfak.

Saat musim penangkapan telur ikan terbang, sebagian besar waktu mereka tinggal dilaut dan sesekali ke daratan atau pulau-pulau sekitar sekedar untuk menambah perbekalan hidup atau menjual telur ikan yang kering. Bahkan para pedagang pun ada yang turun ke laut untuk membeli telur ikan tersebut, sehingga para nelayan tidak perlu ke darat.

Waktu operasi penangkapan telur yang lama dan jarak tempuh yang jauh (Tual dan Fakfak) dari kampung asal nelayan (perjalanan antara 5-12 hari), memerlukan biaya yang lebih besar pula. Mulai dari kebutuhan bahan bakar minyak, kebutuhan hidup sehari-hari di kapal dan komponen biaya operasi lainnya.

Tabel 7. Ciri Cara Produksi pada masa Kemerdekaan (2004-sekarang)

Komponen	Bagian	Usaha Produksi
Infrastruktur	• Wilayah Penangkapan	• Selat Makassar, Laut Flores dan Fakfak, lama operasi 5-6 bulan
	• Teknologi	• Kapal mesin dengan Tonase antara 10-29 GT , Bale-Bale, GPS
	• Modal	• Modal operasional 100-200 juta/musim
Struktur Sosial	• Organisasi produksi	• Keluarga inti dan buruh upahan
	• Kelas Sosial	• Hirarki : Eksportir, Pedagang Pengumpul/pengolah/Papale, Nahkoda, Sawi
Suprastruktur	• orientasi	• Komersil dan Pasar ekspor

Sumber : Data Primer Diolah 2020

Pada periode ini penetrasi kapitalisme semakin gencar masuk kedalam sistem kehidupan komunitas nelayan torani. Penggunaan tenaga kerja didominasi oleh pertimbangan rasional yang mengarah pada spesialisasi sehingga aspek keahlian dan keterampilan tenaga kerja menjadi pertimbangan utama. Eksploitasi tenaga kerja dapat dilihat dari personifikasi alat tangkap (kapal dan mesin) dan modal finansial yang digunakan.

Disparitas kehidupan nelayan terlihat jelas dimana kesenjangan antara kelas papalele/pengumpul dan aktor nelayan khususnya pekerja/awak kapal jaraknya semakin jauh. Tekanan pasar yang semakin kuat dimana harga telur ikan terbang yang tinggi sebagai komoditi ekspor memicu investasi yang besar-besaran pada alat tangkap. Akibatnya terjadi degradasi ekologi ditandai berkurangnya stok telur ikan di Selat Makassar dan Laut Flores sehingga harus mencari wilayah fishing ground baru sampai pada perairan Fakfak.

Permintaan telur ikan terbang pada pasar ekspor meluas ke beberapa negara di benua Amerika, Eropa dan Asia. Para eksportir baik lokal maupun asing mengambil resiko untuk berinvestasi besar-besaran pada usaha telur ikan terbang. Mereka menggunakan elit-elit lokal (menciptakan papalele-papalele/pengumpul) dalam rangka penguasaan sumberdaya telur ikan terbang. Telah terjadi kalkulasi ekonomi dalam struktur organisasi produksi yang berlangsung.

## **2. Penetrasi Kapitalisme Pada Usaha Telur Ikan Terbang**

Seiring perkembangan waktu, kemudian penetrasi kapitalis masuk dalam usaha penangkapan telur ikan terbang ini. Bentuk-bentuk penetrasi kapitalisme berupa (1) perubahan teknologi penangkapan (2) Investasi alat tangkap dan (3) perubahan organisasi produksi. Hal ini ditandai dimana kapal, mesin dan tenaga kerja menjadi kekuatan produksi utama sehingga terjadi pembesaran modal finansial yang digunakan.

**a) Perubahan teknologi penangkapan**

Awalnya kegiatan nelayan Galesong adalah menangkap ikan terbang untuk sekedar menjadi konsumsi rumah tangga. Kemudian menjadi komoditi komersil. Telur ikan terbang menjadi komoditi dengan nilai ekonomis penting. Sejak tahun 1973, telur ikan ternang telah di ekspor ke negara Jepang, Sedangkan beberapa tahun terakhir tujuan ekspor meluas ke negara-negara di Asia, Eropa dan Amerika. Sedangkan ikan terbang dalam bentuk segar, olahan menjadi ikan terbang asin sendiri sebagaimana besar dipasarkan pada pasar domestik yaitu antar daerah dan antar pulau.

Nelayan torani Galesong kabupaten Takalar menggunakan alat tangkap yang masih tradisional berupa pakkaja atau bubu hanyut dan bale-bale atau rumpon. Pakkaja atau bubu hanyut adalah alat penangkap ikan berbentuk silinder terbuat dari bila-bila bambu dan pada kedua mulutnya diberikan daun kelapa dan sargassum sebagai tempat peletakan telur. Pakkaja berfungsi untuk menangkap ikan dan telurnya sekaligus. Sargassum berfungsi sebagai tempat meletakkan telur ikan juga memiliki aroma tersendiri yang disukai oleh ikan terbang sehingga ikan terbang datang untuk memijah.

Sedangkan bale-bale atau rumpon adalah alat yang khusus untuk mengumpulkan telur ikan terbang. Bale-bale berbentuk persegi panjang menyerupai rakit yang terbuat dari bambu dengan ukuran



panjang 2,5 meter dan lebar 1,5 meter yang dilengkapi daun kelapa pada sisi atasnya. Seiring perjalanan waktu, ketika permintaan telur semakin banyak dan harga yang lebih tinggi dibandingkan ikannya sendiri, maka nelayan berangsur-angsur merubah alat tangkap yang digunakan. Pada awalnya menggunakan pakkaja untuk menangkap ikan dan telurnya kemudian beralih dan berinovasi menggunakan bale-bale yang orientasinya khusus untuk telur ikan terbang saja. Hal tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh informan berikut :

*“Sekarang tidak adami pakkaja. Tahun 65 saya sudah mulai mengganti menjadi bale-bale. Waktu itu saya buat 30 bale-bale. Wilayah penangkapannya di wilayah siniji. Orang bilang Kenapa diganti pakkaja, saya bilang saya bisa saja ganti-ganti karena yang saya butuhkan telurnya. Kalau pakkaja ikannya banyak tangkap, Tetapi harus tetap pakai daun apa karena di situ tempatnya ikan bertelur” (DT, nahkoda, 57 tahun)*

*“Sejak tamat SD, saya sudah sering ikut-ikut oherka (bapak) melaut..Dulu, memang pakkaja yang dipakai untuk tangkap induknya yang bertelur. Jadi dapatki ikannya dan telurnya sekaligus. Akhir 80-an banyakmi yang pakai bale-bale. Jadi khusus telurnya ji. Tidak diambilmi induk. Lebih banyak hasilnya. Sekarang saya jadi pinggawami juga. Ada 2 kapalku, semua beroperasi di Fakfak. 1 saya bawa sendiri, yang satu saudaraji yang bawa “ (DN, 50 Tahun)*

*“Saya mulai attorani, sejak tahun 1968. Awalnya biseanji (perahu dayung). Kemudian pakai perahu layar, karena didekat-dekat siniji. Sekitar pulau Kalukuag, pulau Dewakang. Paling lama 1 bulanji pulangki lagi. Kalau habismi bekal. Kalau biayanya yang dibutuhkan, yaa.. untuk solar, beras, minyak tanah, rokok juga dan kebutuhan lainnya.Setelah istirahat 2-3 hari keluarki lagi. Biaya yang dibutuhkan awal tidak terlalu banyakji. Sekita 5-10 juta. (BT, 55 tahun)*

Penangkapan telur ikan terbang di Selat Makassar dan Laut Flores dengan menggunakan pakkaja hingga akhir tahun 1980

berangsur-angsur mulai berkurang. Pada awal tahun 1990, pakkaja dianggap tidak ekonomis lagi karena pakkaja dianggap terlalu banyak mengambil tempat di perahu sedangkan hasil yang didapatkan sedikit, sehingga diganti sepenuhnya oleh bale-bale.

Teknologi penangkapan ikan terbang dan telur ikan terbang pada awalnya masih menggunakan sampan/perahu dayung, kemudian perahu layar. Seiring modernisasi perikanan, maka perahu layar diganti dengan kapal yang menggunakan mesin. Kapal-kapal tersebut dengan tonase 5-10 GT beroperasi di Selat Makassar sampai laut Flores. Banyaknya permintaan telur ikan terbang sebagai komoditi ekspor, memaksa nelayan untuk mencari wilayah penangkapan baru. Sejak tahun 2001 mulai merambah sampai Laut Seram atau perairan di wilayah kabupaten Fakfak, Dobu dan Tual. Wilayah penangkapan yang jauh dan membutuhkan waktu yang lama sehingga mulailah dibangun kapal-kapal torani dengan Tonase yang lebih besar samapai dengan 30 GT.

Pada periode ini, penetrasi kapitalis semakin mendominasi. Jika pada wilayah penangkapan Selat Makassar dan Laut Flores, waktu yang digunakan hanya 3 minggu - 1 bulan setiap trip yang dilakukan 5-6 kali sepanjang tahun (April-Oktober). Maka waktu yang dibutuhkan untuk melakukan operasi penangkapan di perairan Fakfak adalah 4-6 bulan, maka komponen biaya operasi yang dibutuhkan lebih besar. Sebagaimana pernyataan informan berikut :

*“Selama 30 tahun ma ini attorani, saya belum pernah ke Fakfak, Biayanya besar. Kalau di sekitar sini biayanya 30-an juta cukupmi. Kalau kita mau ke Fakfat juga tidak bisa kalau kapal beginiji, perjalan jauh dan 1 ji mesinnya...di suratnya saya lihat 5 GT. Kalau yang masuk ke Fakfak, rata-rata lebih besar kapalnya, ada yang pakai 2-3 mesin” (BT, 55 tahun)*

*“Saya sudah sekitar 6 tahun, sejak tahun 2014. Selain jadi papalele, saya juga appatorani. Ada 3 kapal saya yang dibawa oleh nelayan dan ada juga 3 kapal yang saya modali perongkosnya. Banyak juga ongkosnya, mulai dari kerja kapal dan biaya. Sebelum masuk ke Fakfak, biasa ambil memang ongkos sekitar 100 juta jadi sampai selesai satu musim biasa pake sampai 180 juta. (SR, 22 tahun)*

Komponen-komponen biaya penangkapan telur ikan terbang di Kabupaten Fakfak adalah biaya perbaikan kapal (sebelum berangkat), bahan bakar minyak (solar) dan oli mesin, biaya konsumsi selama operasi, perizinan dan biaya alat tangkap/bale-bale-daun kelapa. Selain itu sebelum berangkat melaut, keluarga nahkoda dan abk yang menjadi tanggungan nelayan diberikan biaya hidup selama keluarganya pergi melaut.

Posisi strategis telur ikan terbang sebagai komoditi ekspor, memicu pihak-pihak yang berkepentingan selain nelayan untuk mengoptimalkan sumberdaya dalam usaha penangkapan telur ikan terbang. Modernisasi perikanan yang berlangsung sejak tahun 1970 an secara struktural di introduksi melalui teknologi penangkapan dan modal untuk melakukan produksi (Arief, 2021)

Modernisasi perikanan disatu sisi justru meninggalkan dampak negatif pada keberlanjutan sumberdaya telur ikan terbang. Perubahan

teknologi dan pembesaran modal memicu terjadinya eksploitasi (penangkapan di atas ambang batas), sehingga mengancam keberlanjutan sumberdaya telur ikan terbang. Proses deekologis berlangsung terus menerus sejak masuknya penetrasi kapitalisme. Hal ini sejalan dengan penelitian (R. S. Fitrianti, 2014; R. S. R. I. Fitrianti, 2011; Yahya, Muhamad Ali., Jaya & Monintja, Daniel R., Manurung, 2006). yang mengungkapkan bahwa keberlanjutan perikanan ikan terbang di Sulawesi selatan pada dimensi sosial, ekonomi, ekologi dan teknologi terancam.

Sejak tahun 2001 beberapa nelayan Galesong Kabupaten Takalar mencari wilayah fishing grown baru. Sampai akhir mereka sampai ke perairan Laut Seram, pada perairan yang termasuk wilayah Kabupaten Fakfak Propinsi Papua Barat. Akhirnya pada tahun 2004, nelayan Gelesong secara besar-besaran menjadikan perairan Fakfak sebagai wilayah penangkapan utama. Sebagaimana pernyataan informan berikut :

*Mulai masuk Fakfak dan Tual tahun tahun 2000an. Ditemukan oleh orang Galesong, orang Soreang. Sebelumnya bukan itu tujuannya, tapi pergi memancing hiu. Pancingnya di tempat bertelur ikan torani. Kemudian dia ambil daun kelapa untuk tempat bertelur (HR, 60 tahun)*

*Ke Fakfak itu (Indonesia Timur), pertama-tama Daeng Nyarrang yang temukan, mulai tahun 2004 ke Fakfak, sebelumnya di sekitar siniji. kalau saya tahun 2005 masuknya (ke Fakfak) karena satu tahun diambilnya disana, saya juga masuk. Pertama-tama ada sekitar 100 kapal yang masuk. keduanya ada lebih 300, karena memang berhasil*

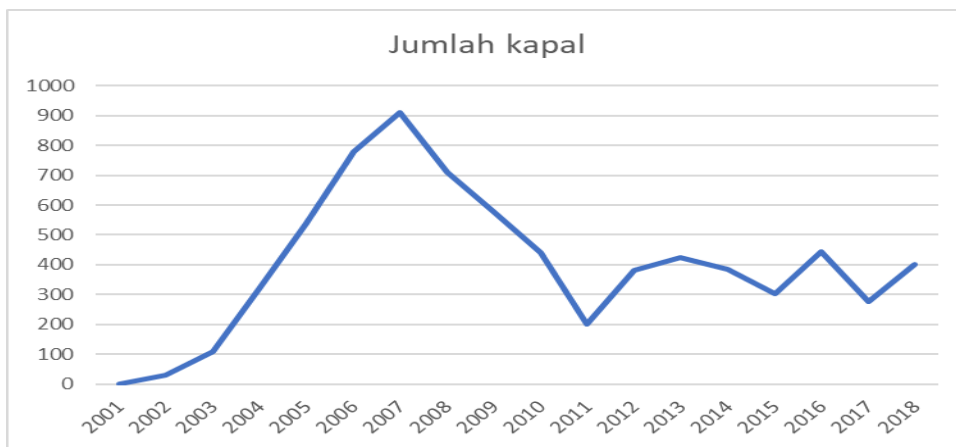
waktu itu. kalau tahun 2018 sekitar 200 lebih. Tahun 2019 juga kurang lebih samaji, mereka berfikir, namanya rezeki kalau dapatki tahun lalu, mudah-mudahan tahun ini juga dapat jaki/ berhasil karena rezeki itu dari Allah. Allah yang aturki (NS,50 tahun)

Hal tersebut didukung oleh penelitian Tuapetel (2020) dan Simataw (2020) yang melaporkan jumlah kapal yang beroperasi melakukan penangkapan telur ikan terbang di perairan Fakfak selama periode tahun 2001-2018. Data tersebut di tampilkan pada data tabel berikut :

Tabel 8. Jumlah kapal yang beroperasi pemanen telur ikan terbang di perairan Fakfak tahun 2001-2018

No	Tahun	Jumlah kapal
1	2001	1
2	2002	30
3	2003	110
4	2004	320
5	2005	540
6	2006	780
7	2007	912
8	2008	710
9	2009	580
10	2010	440
11	2011	200
12	2012	380
13	2013	425
14	2014	383
15	2015	301
16	2016	443
17	2017	275
18	2018	400

Sumber : Tuapetel, 2020; Simataw, 2020



Gambar 7. Jumlah Kapal Penangkap Telur ikan ikan terbang di perairan Fakfak



(a)



(b)

Gambar 7. (a) Kapal penangkap telur ikan terbang dan Bale-bale, (b) pakkaja

## b) Investasi alat tangkap

Perubahan teknologi penangkapan yang berlangsung pada aktifitas penangkapan telur ikan terbang, secara otomatis berpengaruh pada investasi modal finansial. Penggunaan bale-bale setiap kapal yang dapat membawa 400-1000 bale-bale.

Sejak periode pertengahan awal kemerdekaan, dengan kekuatan kapital, kapal-kapal dengan Tonase yang lebih tinggi mulai dibangun untuk meningkatkan kemampuan dan daya jelajah yang jauh untuk menemukan wilayah penangkapan yang baru yang masih melimpah sumberdaya ikan terbang dan telurnya. Penggunaan mesin sebagai konsekuensi dari modernisasi perikanan, menjadi keniscayaan dalam melengkapi kapal penangkapan tersebut. Disinilah peran kapital menjadi penting dan sentral pada periode ini. Demikian pula kapal penangkapan yang dibutuhkan harus lebih besar (10-29 GT). Konsekuensinya adalah harga kapal yang lebih mahal dan mesin yang lebih banyak. Harga kapal sebesar 120 juta/kapal. Sebagaimana pernyataan informan berikut :

*Dulu satu mesinnya. Sekarang kapalnya lebih dari satu mesin biasa juga pakai mesin mobil. Nanti ke Fakfak, sekitar tahun 2000-an baru kapal dibuat lebih besar dan menggunakan 2 sampai 3 mesin dalam satu kapal.(HK, 56 tahun)*

*Kalau kapal patorani biasanya berasal dari Bulukumba, ada juga yang dibuat Galesong (soreang). Pembuatan kapal patorani berkisar 120 juta di luar mesin. Jadi ada dua mesin, 1 mesin mobil dan 1 mesin biasa. 80% pinggawa ini punya kapal, tapi ada bosnya yang pegang (yang beri modal) (HT, 60 tahun)*

*Sebelum berlayar melengkapi surat-surat di sini, tapi sampai di Fakfak tidak terpakai, jadi urus ki lagi izin berlayar, di Manokwari baru pi keluar Sipi-Siup. Di ibu kota provinsi. Biayanya dihitung berdasarkan GT, besarnya kapal. Kalau GT 15- 24 GT pembayarannya sampai 9 jt 1 kapal. 10-15 GT = 4.750.000, 24-29 GT = 12 jt (HR, 60 tahun)*

Investasi alat tangkap dengan kekuatan modal finansial sebagai salah satu ciri penetrasi kapitalisme pada usaha penangkapan telur

ikan terbang justru pada sisi yang lain mempertebal kesenjangan antara aktor nelayan dengan pemilik modal. Para nelayan tradisional dengan peralatan sederhana akan bersaing dengan nelayan-nelayan dengan alat tangkap yang lebih modern. Modernisasi perikanan sebagai sebuah keniscayaan justru melanggengkan ketergantungan nelayan pada kelas sosial di atasnya.

**c) Perubahan organisasi produksi**

Peran tenaga kerja dalam hal ini buruh/sawi/abk kapal menjadi penting sebagai pelaksanana dalam operasi penangkapan. Rekrutmen tenaga kerja diperluas, dimana sebelumnya kapal penangkapan menggunakan tenaga kerja dari keluarga inti, kerabat dekat menjadi lebih luas pada pasar tenaga kerja. Para sawi/abk tidak saja berasal dari Galesong Kabupaten Takalar, tetapi juga didatangkan dari kabupaten tetangga, seperti Maros, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Barru dll.

Seiring meluasnya wilayah penangkapan, organisasi produksi pun ikut berubah. Pada awalnya tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga inti dan kerabat dekat diperluas dari pasar tenaga kerja, dari daerah sekitar. Pada kegiatan penangkapan telur ikan torani ini pula, aktor nelayan (nakhkoda dan sawi serta kapal ikan) berasal dari daerah sekitar, yaitu dari kabupaten Barru dan Bone, akan tetapi biaya operasional berasal dari papalele (pemodal) dari Galesong Kabupaten



Takalar. Para nelayan ini berkewajiban memberikan 20% kepada papalele dari penghasilan bersih setelah dikurangi biaya-biaya.

Sebagaimana yang disampaikan informan berikut :

*“Beberapa tahun ini pinggawa dan sawi itu biasanya tidak tetap setiap tahunnya. Berubah-ubah. Tapi tidak sulit cari pinggawa. Tahun 2014 ada dua kapal dari Barru tahun 2015 jadi 5. 2016 cukup 8, 2017 jadi 10, 2018, 11 dan sekarang 2019 cukup 15 kapal. Merekaji yang baku Panggil. Banyak yang pindah ke sini karena di papalele sebelumnya biasa tidak transparan catatan biayanya, mereka hanya di totalnya saja. Kalau saya rincikan yang saya kasi pinggawanya. Kalau saya punya 5 buah kapal sendiri (HR, Papalele 60 tahun).*

*“Haji Mangun kapalnya ada 5. Banyak juga dia modali dari Bone Bugis. Uang Bank ji juga dia ambil. Kalau di sini rata-rata uang Bank diambil. Tapi miliaran, kalau kita 100 - 200juta saja. Bagaimana caranya (sambil ketawa) yang ke kawasan rata-rata telur dari siniji dari Galesong. (DN, Nahkoda kapal, 50 tahun)*

Hubungan kerja antara nahkoda dan abk/sawi awalnya bersifat patron klien. Hal ini tergambar dari pemberian dana panjar dari nahkoda kepada para abk untuk keluarga yang ditinggalkan selama melaut di perairan Fakfak. Namun sistem pengupahan pada para abk tersebut dihitung berdasarkan keahlian dan prestasinya diatas kapal selama melaut. Kasus tersebut dapat dilihat dari nahkoda kapal dan abk yang beroperasi di perairan kabupaten Fakfak Propinsi Papua Barat berikut :

*“Pembagian kerja di kapal, tugas dikerjakan sama-sama, menarik tali, bale-bale, mengumpulkan telur dan menjemur. Tapi ada juga yang khusus mesin dan juru masak di samping tugas yang di atas. Juru mesin ini butuh keahlian tersendiri, makanya dia ada gaji tambahan. Itupun yang lain kita lihat juga kerjanya, siapa yang rajin dan tidak, pasti kita bedakanlah yang dikasi pak. (DN, Nahkoda 50 tahun)*

*Kalau saya pak tugas ku di kapal di percayakan sebagai juru masak. Ada juga juru mesin. Tidak banyakji pekerjaan sebenarnya. Kalau sore kita pasangmi itu bale-bale, setelah itu naik meki di kapal, istirahat. Kadang-kadang kita juga memancing untuk isi waktu. Iya...ikan itu untuk konsumsi dikapalji. Nanti pagi-pagi kita sama-sama abk yang lain mengumpulkan itu telur. Jadi di tarik itu bale-bale kedekat kapal baru diambil telurnya dan di jemur. Mengenai hasil yang dikasiki beda-beda. Pinggawa juga melihat siapa yang rajiin siapa yang tidak. (DTb, abk 45 tahun)*

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa pebagian kerja diatas kapal adalah juru mesin, juru masak, hauling atau memasang bale-bale, menarik dan menjemur telur. Pemberian upah pada pada abknya tidak serta merta sama, akan tetapi dilihat dari pekerjaannya. Juru mesin memperoleh lebih banyak karena keahliannya. Sedangkan pekerjaan memasang alat tangkap/bale-bale, menarik bale/bale/mengumpulkan telur dan menjemur telur, meskipun dilakukan secara bersama-sama antara nahkoda dan seluruh abk, akan tetapi nahkoda tetap memperhatikan porsi kerja masing-masing. Yang paling banyak atau paling rajin menandatangani upah yang lebih besar dibandingkan yang lainnya.

Hubungan kerja antara majikan-buruh terlihat usaha pengolahan/pemisahan antara serat dengan butir telur ikan terbang. Setiap karyawan diberikan upah berdasarkan banyaknya hasil pekerjaan yang dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut pada unit pengolahan telur ikan terbang milik H. Rendi dan Dg Ngeppe di Kecamatan Galesong kabupaten Takalar berikut :

*“Saya sekitar 10 kilo satu hari pak. Rata-rata disini 10 kg perhari, kecuali kalau banyak telur bisa 20-30 kg perorang. Kalau ongkosnya 4000/kg. Sekarang 30 orangji. Kalau banyak telur biasa sampai 50 orang lebih yang parut. (DB, 48 tahun)*

*“Saya sudah 5 tahun bekerja disini pak, rata-rata ibu rumah tangga. Kalau suami saya pergi melaut. Sawi. Biasanya 10-20 kg perhari. Upah biasanya diterima setiap 10 hari, kadang-kadang juga per 2 minggu. Rp 4500/kg” (Dj, 37 tahun)*

*“Rata-rata orang dekat sini jaki pak, keluargaji juga. Jadi kita parutki untuk pisahkan telur dengan sabuknya. Kemudian di tapi/bersihkan. Kadang saya dapat 10 kg. maksimal 30 kg perhari. Itupun kalau bnayak telur. (DS, 42 tahun )*

Berdasarkan pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa, pada usaha pengolahan atau pemisahan antara sabuk dengan butiran telur ikan terbang, hubungan kerja yang ternentuk adalah majikan-buruh. Pemilik usaha pengolahan adalah majikan dan pekerja adalah buruh. Sistem yang berlaku adalah sistem upah, dimana hasil pekerjaan dinilai sebesar Rp. 4000-Rp.4500 setiap kilogram yang dibayarkan, setiap 10 hari atau 2 minggu dan bahkan perbulan.

Orientasi penangkapan selain struktural, juga secara kultural berubah, dari orientasi subsistensi menjadi orientasi pasar. Nelayan bekerja untuk memenuhi kebutuhan pasar dan telur ikan terbang menjadi komoditi yang menjanjikan. Sebagai komoditi ekspor, telur ikan terbang menjadi barang yang mahal. Disisi lain kebutuhan biaya produksi atau modal operasi yang besar bagi nelayan tidak dapat dihindari. Disinilah kekuatan modal menjadi penting dan meduduki posisi kunci dalam keberhasilan operasi penangkapan dan pengolahan telur ikan terbang.

Pada sisi ini para pemilik modal atau eksportir memanfaatkan elit-elit lokal (papalele) untuk melanggengkan kekuasaannya dalam hal penguasaan sumberdaya telur ikan terbang. Papalele/pengumpul memperoleh modal dari eksportir untuk membiayai biaya operasional dari nelayan dengan ketentuan menjual hasil tangkapannya kepengumpul tersebut.

### **3. Formasi Sosial Kapitalistik**

Formasi Sosial merupakan suatu kondisi dimana adanya dua atau lebih moda produksi yang berlangsung secara bersamaan dan salah satu mendominasi yang lain. Moda produksi kapitalis, meskipun memiliki kesamaan dengan moda produksi komersil yang menghasilkan komoditas yang berorientasi nilai tukar (exchange value), namun moda produksi kapitalis berbeda dengan moda produksi komersil dalam hal peranan modal yang relatif kuat. Demikian pula pada moda produksi kapitalis tenaga kerja utama berasal dari luar kerabat atau keluarga dekat dengan organisasi produksi yang relatif kompleks. Menurut Sitorus (1999), bahwa komersil tidak sendirinya kapitalis, tapi kapitalis dengan sendirinya adalah komersil.

Dalam usaha penangkapan telur ikan terbang ada beberapa pihak atau stakeholder yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah nelayan, papalele/pedagang/eksportir, masyarakat pembuat

kapal dan pembuat alat tangkap, pengolah/penanganan ikan dan telur ikan terbang, konsumen dan lembaga yang terkait usaha penangkapan ikan dan telur ikan terbang. Kebutuhan-kebutuhan setiap pihak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Stakeholder dan kebutuhannya dalam usaha ikan terbang dan telur ikan terbang

Stakeholder	Kebutuhan
Nelayan (nahkoda/abk)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapal, mesin dan alat tangkap</li> <li>• Biaya operasional untuk melakukan penangkapan</li> <li>• Pengetahuan dan keterampilan dalam penangkapan telur ikan ternang</li> <li>• Hasil tangkapan dan pendapatan yang meningkat</li> <li>• Pengembangan usaha baik kualitas maupun kuantitas</li> </ul>
Pembuat Perahu dan Alat tangkap Pedagang/Papalele/Eks portir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana dan prsarana pembuatan kapal dan alat tangkap</li> <li>• Modal yang cukup untuk membeli dan memasarkan telur ikan terbang</li> <li>• Sarana dan prasarana pemasaran yaitu penanganan dan pengangkutan</li> <li>• Manajemen usaha yang baik, khususnya eksportir</li> <li>• Keuntungan yang wajar dan keberlanjutan usaha.</li> </ul>
Pengolah telur ikan terbang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana dan prasarana pengolah dengan teknologi yang memadai</li> <li>• Mutu pengolahan/penanganan telur ikan terbang yang baik</li> <li>• Higienitas dan kebersihanelur yang diolah</li> </ul>
Konsumen telur Ikan terbang Pihak terkait (Pemerintah : Dinas Perikanan Kabupaten dan Propinsi dan perbankan) Perbankan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas ikan terbang dengan berbagai grade, A, B dan C</li> <li>• Produksi telur ikan yang meningkat dan tetap lestari/berkelanjutan</li> <li>• Penambahan PAD dari sektor perikanan/usaha telur ikan terbang</li> <li>• Nasabah</li> </ul>

Sumber : Data primer diolah 2020

Berdasarkan informasi dari tabel 7 dapat disimpulkan bahwa dalam usaha telur ikan terbang yang menjadi ujung tombak adalah nelayan. Disisi yang lain sebagian besar nelayan tidak memiliki kemampuan modal untuk memenuhi kebutuhan melaut berupa kapal, mesin dan biaya operasi penangkapan telur ikan terbang.

Permintaan telur ikan terbang yang besar, telah membuka lapangan kerja baru. Selain aktifitas penangkapan telur ikan terbang, juga terbuka unit usaha pengolahan telur ikan terbang. Unit usaha pengolahan ikan telur terbang adalah usaha penanganan hasil tangkapan. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk memisahkan antara sabuk dengan butiran telur ikan terbang. Kemudian dikirim ke eksportir untuk dilakukan pengemasan dengan tujuan ekspor. Semenjak telur ikan terbang menjadi komoditi ekspor, maka usaha pengolahan ini juga bertumbuh. Sebagaimana pernyataan informan berikut :

*“ Kalau yang olah banyak, sekita 30-an lebih pengolahan di galesong. Rata-rata papalele ada pegolahannya. Kalau saya selain di sini ada juga di rumahnya bapak. Karyawan disini sekitar 25-30 orang, tegantung banyaknyaji telur. Kalau digudang 1 yang dirumahnya bapak, pekerjanya 50 orang. “Kalau tahun ini saya mengolah telur sendiri sekitar 30 ton, tapi ada judg telurnya eksportir yang saya olahkan..Pak Fauzi, 50 ton. Biaya pengolahan dari eksportir sekitar 16-20 ribu perkilogram” (DN, 24 tahun)*

*“Modal yang saya butuhkan memang banyak. Saya juga ada bos yang pegang/ yang kasi modal. Biasanya haji (HG). Ada juga eksportir, kantornya di batu-batu. PT MTI. Dia mi itu yang biasa ambil barang disini. Dia yang biasa kasi juga uang untuk beli telur selain dari bank. PT. MTI (Mr. K.) biasanya pertama kali di kasi dana sekitar 2 Milyar. Sedangkan dari Bank BNI saya dapat*

*pinjaman 1 Milyar. Dari Mr. K. satu musim ini saya ambil lebih dari 4 Milyar. Tidak adaji sistem kontrak. Sistem lapor. Artinya ketika ada barang, dimasukkan dan di dicatat. Sampai menutupi semua pinjaman. Kalau ada lebihnya berarti itu milik ta mi, dijual lagi. Kalau Mr. K. orang Korea, rumahnya di Makassar, Tapi jarang datang, susah ditemui, karyawannya, gudangnya ji disini. (SR, 22 tahun)*

*Modal kita itu peroleh dari perbankan. Dari mana kita peroleh kalau bukan dari perbankan. Jadi kita punya jaminan bangunan, sertifikatnya juga sertifikat kapal. Kalau bank yang penting usahanya mantap. Utang jangka Panjang bisa milyaran. Itu juga masalah kalau utang angka panjang, baru nelayan tidak tahu. Kita punya jaminan, kena bunga. (HG,57 tahun)*

*Biasanya dikasiki dulu modal awal sekitar 300 juta. Selanjutnya kalau sudah ada barang sistemnya sistem lapor. Kalau tahun lalu sekitar 6 Milyar sampai selesai musim. Biasanya adapi barang baru minta atau bisa juga minta duluan modal. Mr. K tidak berlakukan kontrak. (DN, 50 tahun)*

*“Untuk mendapatkan dana, harus ada yang jamin. Misalnya haji G. yang kasih masuk jaminan di BPD (bank sulselbar), saya jaminkan surat-surat kapal ke haji. Itu yang saya pakai untuk modali perongkosan yang 20 kapal. Rata-rata untuk pengambilan awal 50 juta per kapal. Tapi yang ke Fakfak itu sekitar 70 - 80 juta yang dia butuh pertama. Setelah 1 bulan di sana dan ada mi hasil, mereka ambil lagi tambahan modal, jadi ongkos untuk ke Fakfak satu musim berkisar 120 - 130 juta juga ada yang lebih” (HR, 60 tahun)*

Berdasarkan pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan juga dilakukan oleh papalele. Bahan baku berupa telur ikan terbang diperoleh dari produksi kapal sendiri atau kapal yang dibiayai biaya operasionalnya untuk menangkap telur ikan terbang. Selain itu papra papalele dapat melakukan pembelian langsung pada nelayan.



(a)

(b)



(c)

Gambar 8. (a) alat parut/pemisah sabuk dengan telur, (b) Butir telur, (c) ikan terbang aktifitas memisahkan sabuk dan butir telur

Sumber dana dari papalele yang melakukan pengolahan berupa kredit dari perbankan maupun dana dari eksportir yang jumlahnya bervariasi. Selain papalele, PT. Boddia Jaya dan PT. Galesong, salah satu perusahaan eksportir telur ikan terbang di kabupaten Takalar juga melakukan pengolahan. Bahan baku bersumber dari nelayan



yang mereka modali untuk menangkap telur ikan terbang maupun dari nelayan lepas.

*“Selain sebagai eksportir PT. Boddia jaya, beliau (H. “L”) sebagai pemilik perusahaan juga merupakan pemilik kapal patorani sebanyak lebih dri 30 unit. Dana operasional untuk 30 unit kapal miliknya serta membiayai supplier/papalele sebanyak 12 orang sehingg terjalin kerjasama dengan papalele. Dari sini sumber bahan baku yang kami olah untuk selanjutnya di ekspor ke beberapa negara baik Asia, Amerika maupun Eropa. Bisa sampai ratusan ton pertahun. Tergantung kontrak yang kami terima dari buyer” (IS, Manajer produksi PT. Boddia Jaya)*

Negara yang menjadi tujuan ekspor telur ikan terbang tidak terbatas pada benua Asia saja, tetapi juga sampai ke benua Amerika dan Eropa. Beberapa negara tujuan ekspor produk perikanan Sulawesi Selatan khususnya telur ikan terbang dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Volume ekspor telur ikan terbang berdasarkan negara tujuan tahun 2016- Mei 2020

No	Negara Tujuan	Volume (Ton)				Jan-Mei 2020
		2016	2017	2018	2019	
1	Amerika Serikat	11,00	42,44	21,00	0,00	0,00
2	Belarus	29,01	80,00	80,00	31,00	20,10
3	China	141,97	98,40	153,18	209,38	49,00
4	Hong Kong	8,06	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Jepang	434,13	138,96	238,49	109,17	22,52
6	Rep. Korea	161,48	138,65	99,63	106,90	0,00
7	Rusia	80,00	101,50	158,91	70,00	20,50
8	Taiwan	66,77	141,00	86,33	155,16	3,06
9	Thailand	12,00	8,50	31,00	40,00	0,00
10	Vietnam	0,00	2,02	16,50	0,00	0,00
11	Lithuania	0,00	0,00	0,00	22,00	0,00
12	Malaysia	0,00	0,00	0,00	5,20	0,00
13	Polandia	0,00	0,00	0,00	5,00	0,00
14	Sngapura	0,00	0,00	0,00	0,25	0,00
15	Ukraina	0,00	0,00	0,00	39,96	0,00
Total		944,40	751,46	885,04	721,62	115,18

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulsel, di olah 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa negara tujuan ekspor telur ikan terbang terbesar selama 5 tahun terakhir adalah negara Jepang sebesar 434,13 ton pada tahun 2016. Volume ekspor setiap tahunnya berfluktuasi.

Tabel 11. Volume ekspor telur ikan terbang berdasarkan negara tujuan tahun 2016- Mei 2020

No	Negara Tujuan	Nilai (US\$)				
		2016	2017	2018	2019	Jan-Mei 2020
1	Amerika Serikat	77.350,00	420.957,50	174.800,00	0,00	0,00
2	Belarus	550.605,28	3.050.200,00	3.129.130,00	1.344.800,00	824.575,00
3	China	1.138.496,50	1.162.580,10	2.880.325,80	5.098.196,00	1.042.790,00
4	Hong Kong	296.310,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Jepang	6.108.292,10	3.464.330,60	5.184.309,50	3.724.172,00	134.043,00
6	Rep. Korea	3.707.352,00	4.655.918,00	2.841.720,00	3.476.216,00	0,00
7	Rusia	2.836.300,00	3.510.300,00	5.544.349,41	1.125.250,00	395.990,00
8	Taiwan	1.676.830,00	2.319.100,00	2.016.662,50	5.181.945,00	32.710,00
9	Thailand	429.100,00	253.550,00	1.035.850,00	1.442.500,00	0,00
10	Vietnam	0,00	40.320,00	9.250,00	0,00	0,00
11	Lithuania	0,00	0,00	0,00	752.450,00	0,00
12	Malaysia	0,00	0,00	0,00	184.906,00	0,00
13	Polandia	0,00	0,00	0,00	218.100,00	0,00
14	Sngapura	0,00	0,00	0,00	1.250,00	0,00
15	Ukraina	0,00	0,00	0,00	448.680,00	0,00
Total		16.820.635,88	18.877.256,20	22.816.397,21	22.998.465,00	2.430.108,00

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sulawesi Selatan, 2020

#### D. Kesimpulan

Penetrasi kapitalisme pada moda produksi mulai sejak perodesasi pertengahan awal kemerdekaan (1973), ketika telur ikan terbang menjadi produk perikanan dengan nilai ekonomis penting, Sebagai komoditi ekspor ke Jepang. Sampai pada tahun 2004 wilayah penangkapan utama telur ikan terbang berada di Selat Makassar dan Laut Flores. Periode Kemerdekaan (2004-Sekarang), wilayah peangkapan telur ikan terbang sampai ke Dobu, Tual dan perairan di

Kabupaten Fakfak Propinsi Papua Barat. Saat ini telur ikan terbang menjadi komoditi ekspor ke negara-negara Asia, Eropa dan Amerika.

Penetrasi Kapitalisme ditandai oleh (1) perubahan teknologi penangkapan, (2) investasi alat tangkap, (3) perubahan organisasi produksi. Kapal penangkapan, mesin dan tenaga kerja sebagai kekuatan produksi utama dengan basis modal finansial sehingga mendorong terbentuknya formasi sosial kapitalis. Kegiatan usaha telur ikan terbang juga mendorong pertumbuhan usaha pengolahan telur ikan terbang yang membuka kesempatan dan lapangan kerja khususnya bagi ibu rumah tangga/istri dan keluarga nelayan sehingga menjadi sumber penghasilan tambahan untuk keluarganya. Namun pada sisi yang lain kuatnya penetrasi kapitalisme yang masuk mendorong eksploitasi pada sumber daya telur ikan terbang sehingga terjadi deekologisasi serta berdampak pada keberlanjutan sumber nafkah nelayan pada aspek sosial dan ekonomi.

### **E. Daftar Pustaka**

- Ali, M.S.S., A. Yunus, D. Salman, E.B. Demmallino, 2018. Rasionalitas Petani dalam Merespon Perubahan Kelembagaan Penguasaan Lahan dan Panen pada Usahatani Padi, *JSEP14(1):1-14*.
- Arief, A. A. 2021. Nelayan Pulau Kecil dan Kapitalisme. Deepublish. Yogyakarta
- Bandur, A. (2019). Penelitian Kualitatif. Studi Multi-Disiplin Keilmuan dengan Nvivo 12 Plus. Mitra Wacana Media. Bogor.

- Creswell, J.W., 2010, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. University of Nebraska, Lincoln: SAGE Publication Ltd
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan. 2020.
- Guba and Lincoln. 1994. Competing Paradigms In Qualitative Research. In N.K.Denzin & Y.S. Lincoln (Eds). *Handbook Of Qualitative Research* (pp.1-5-117). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gunawan, I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*. Bumi Aksara. Jakarta, Edisi ke tiga
- Hasan, Z., Mahyudi. 2020. Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* Volume 4, Nomor 1. Doi: 10.35316/istidlal.v4i1.206
- Perry, M (2014). *Peradaban barat : Dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Global*. Yogyakarta. Kreasi Wacana
- Roxborough, 1986, *Teori-teori keterbelakangan*, LP3ES, Jakarta
- Scott, J. C., 1981. *Moral Ekonomi Petani : Pengelolaan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Sitorus, M.T.F.,2004, "revolusi coklat" : Social Formation, And Forest Margins In Up Land Sulawesi, Indonesia, dalam Gerold, G., Fremerey, M., dan Guhardja (eds.) *Land Use, Nature Conservation And The Stability Of Rainforest Margins In Southeast Asia*, Springer.
- Strauss A., & Corbin, J. (1994). 'Grounded Theory Methology: An Overview'Dalam N.K. Denzim & Y.S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*. London : SAGE Publications.
- Yin, R.K,2015. *Studi Kasus, Desain dan Metode*, Rajawali Press, Jakarta. Edisi 14.